



**PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI MENURUT SISTEM AMONG  
PADA SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS KESATRIAN 1  
SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan dalam rangka Penyelesaian Studi Strata I untuk mencapai Gelar Sarjana  
Pendidikan

Oleh :  
Ariza Oktaviana  
NPM. 18210016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DAN KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG  
TAHUN 2022**



**PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI MENURUT SISTEM AMONG  
PADA SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS KESATRIAN 1  
SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan dalam rangka Penyelesaian Studi Strata I untuk mencapai Gelar Sarjana  
Pendidikan

Oleh :

Ariza Oktaviana

NPM. 18210016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DAN KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG  
TAHUN 2022**

## LEMBAR PENYELESAIAN BIMBINGAN

Kami selaku pembimbing skripsi I dan II dari mahasiswa Universitas PGRI Semarang

Nama : ARIZA OKTAVIANA

NPM : 18210016

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Mandiri Menurut Sistem Among pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Kesatrian 1 Semarang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah selesai dan siap untuk diujikan.

Semarang, 25 Oktober 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil

NPP. 107801284

Ir. Suwarno Widodo, M.Si

NPP. 876101038

Mengetahui,  
Dekan FPIPSKR

Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil

NPP. 107801284

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI MENURUT SISTEM AMONG PADA SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS KESATRIAN 1 SEMARANG”

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Skripsi dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi FPIPSKR Universitas PGRI Semarang :

Pada Hari : Jumat

Tanggal : 11 November

Panitia Ujian

Ketua,

Sekretaris,

Dr.Agus Sutono, S.Fil., M.Phil

NPP. 107801284

Rahmat Sudrajat, S.Pd., M.Pd

NPP. 127501380

Penguji

Tanda Tangan

1. Dr.Agus Sutono, S.Fil., M.Phil

(.....)

NPP. 107801284

2. Ir. Suwarno Widodo, M.Si

(.....)

NPP. 876101038

3. Dr. Sri Suneki, M.Si

(.....)

NPP. 916501072

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

*“Kamu tidak harus menjadi hebat untuk memulai, tetapi kamu harus mulai untuk menjadi hebat.”*

(Zig Ziglar)

*“Jangan pergi mengikuti kemana jalan akan berujung. Buat jalanmu sendiri dan tinggalkanlah jejak.”*

(Ralph Waldo Emerson)

*“Menyia-nyiakan waktu lebih buruk dari kematian. Karena kematian memisahkanmu dari dunia, sementara menyia-nyiakan waktu memisahkanmu dari Allah.”*

(Imam bin Al Qayim)

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Almamater Universitas PGRI Semarang
2. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan
3. Sekolah Menengah Atas Kesatrian 1 Semarang
4. Orang tua dan keluarga tercinta di Pemasang

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : ARIZA OKTAVIANA

NPM : 18210016

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 25 Oktober 2022  
Yang membuat pernyataan

Ariza Oktaviana  
NPM. 18210016

## ABSTRAK

**Ariza Oktaviana, NPM 18210016**, “Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Mandiri Menurut Sistem Among Pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Kesatrian 1 Semarang”. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan, Universitas PGRI Semarang, 2022.

Latar belakang dari penelitian ini adalah terdapat siswa yang belum menerapkan karakter mandiri, sebagian dari mereka tidak menaati tata tertib di sekolah, belajar hanya ketika ulangan, mencontek, tidak mengerjakan tugas sendiri, tidak memakai atribut lengkap dan tidak percaya diri. Maka diperlukan adanya peranan guru dalam pembentukan karakter mandiri dengan sistem yang tepat, yaitu sistem among.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan Fokus penelitian “Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Mandiri Menurut Sistem Among Pada Siswa Kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang”. Indikator penelitian yaitu 1) Sosialisasi berupa penjabaran informasi pelaksanaan peran guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among, 2) Cara yang digunakan dalam pelaksanaan peran guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among, 3) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran mengenai peran guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among, 4) Faktor-faktor yang memengaruhi dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among, 5) Tindak lanjut peran guru PPKn mengatasi hambatan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Dengan teknik analisis Miles dan Huberman pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa 1) Sosialisasi mengenai pelaksanaan peran guru PPKn mengenai karakter mandiri sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan di era globalisasi, 2) Cara guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among menggunakan strategi pembelajaran afektif dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan *problem solving*, 3) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran PPKn sudah sesuai dengan 3 prinsip sistem among, yaitu *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, 4) Faktor pendukung dan penghambat terdapat pada internal dan eksternal siswa tersebut., 5) Upaya mengatasi hambatan dalam membentuk karakter melibatkan orang tua siswa, guru dan sekolah memberikan contoh untuk siswa, memberikan rasa percaya diri pada siswa dan memberikan motivasi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang sudah dilakukan sesuai dengan 3 prinsip, mengetahui faktor pendukung dan penghambat, serta guru sudah memberikan solusi dalam mengatasi hambatan pada pembentukan karakter mandiri menurut sistem among.

**Kata Kunci : Peran, Guru PPKn, Karakter Mandiri, Sistem Among.**

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Mandiri Menurut Sistem Among Pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Kesatrian 1 Semarang”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas PGRI Semarang.

Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini tersusun bukan atas kemampuan penulis sendiri dan tidak lepas dari peran serta berbagai pihak yang mendukung dan membantu selesainya penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas PGRI Semarang, Dr. Sri Suciati, M.Hum, yang telah memberi kesempatan kepada penulis menuntut ilmu di Universitas PGRI Semarang.
2. Dekan FPIPSKR Universitas PGRI Semarang, Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil, yang telah memberi ijin penelitian.
3. Ketua Program Studi PPKn Universitas PGRI Semarang, Rahmat Sudrajat, S.Pd., M.Pd yang telah menyetujui usulan judul proposal skripsi dan tidak ada hentinya memberikan semangat kepada para mahasiswa dalam menyusun skripsi.
4. Pembimbing I Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil, yang telah memberikan bimbingan, ilmu, serta arahan secara professional hingga selesainya penulisan skripsi ini.
5. Pembimbing II Ir. Suwarno Widodo, M.Si, yang telah memberikan bimbingan, ilmu, serta arahan secara professional hingga selesainya penulisan skripsi ini.



6. Bapak Ibu Dosen PPKn Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Kepala Sekolah SMA Kesatrian 1 Semarang, Bapak Tri Tjandra Mucharam, M.Pd. yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di SMA Kesatrian 1 Semarang.
8. Guru mata pelajaran PPKn SMA Kesatrian 1 Semarang, Bapak Drs. Joko Prayitno dan Bapak Endah Soelistio, S.Pd, M.M. yang telah banyak membantu dalam proses pengambilan data.
9. Kedua orang tua tercintaku, Bapak Zamroni dan Ibu Caswati, inilah bukti tanggung jawabku atas doa dan kasih sayang yang tercurah selama ini memberikan dukungan dan doa yang tiada henti.
10. Kakak dan adekku, Achmad Saifuddin Zuhri, Annisa Berliana, dan Amanda Khoirunisa, yang menjadi semangat motivasiku untuk sukses dan bekerja keras.
11. Sahabatku Galuh Fista Arizka yang selalu membantuku, tempat keluh kesah dan memberikan semangat tiada henti.
12. Teman – teman seperjuangan mahasiswa PPKn Universitas PGRI Semarang Angkatan 2018 terkhusus Nisa Yulia Agung, Yuli Purwanti, Latifatul Rif'ah, Aprilia Dwi Lestari, yang senantiasa membantu dan bertukar pikiran dalam penyusunan skripsi ini.
13. Muhamad Rifkiy terimakasih yang selalu bersedia direpotkan, memotivasi, dan mendengarkan keluh kesah.
14. Semua pihak yang bersedia direpotkan dalam proses penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan hingga selesai penulisan skripsi ini.

Semoga semua saran, bimbingan, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis meendapatkan pahala dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap dan berdoa semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, ilmu pengetahuan, serta menambah wawasan bagi pembaca, dunia pendidikan, dan peneliti selanjutnya.

Semarang, 25 Oktober 2022  
Penulis

Ariza Oktaviana

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENYELESAIAN BIMBINGAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Sistematika Proposal Skripsi .....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	10
A. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu .....	10
B. Kajian Teori .....	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Jenis Penelitian .....	40
B. Setting Penelitian .....	40
C. Fokus Penelitian.....	40
D. Sumber Data .....	42
E. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data .....	43
F. Keabsahan Data .....	45

G. Teknik Analisis Data .....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	48
A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian .....	48
B. Hasil Penelitian .....	52
C. Pembahasan .....	80
BAB V PENUTUP .....	932
A. Kesimpulan .....	932
B. Saran .....	955
DAFTAR PUSTAKA .....	977
Lampiran .....	102

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu .....	10
Tabel 3.1 Fokus Penelitian dan Indikator.....	41
Tabel 3.2 Daftar Informan.....	44

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model Analisis Data Interaktif.....	47
Gambar 4.1 Struktur organisasi sekolah SMA Kesatrian 1 Semarang .....	51
Gambar 4.2 Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran PPKn.....	84
Gambar 4.3 Kegiatan Pemilihan Ketua dan Wakil OSIS.....	88
Gambar 4.4 Kegiatan Latihan Paskibra.....	89
Gambar 4.5 Kegiatan Pramuka .....	90

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Usulan Tema/Judul Skripsi.....	102
Lampiran 2 : Lembar Persetujuan Proposal .....	103
Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian dari Dekan FPIPSKR .....	104
Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	105
Lampiran 5 : Instrumen Penelitian .....	106
Lampiran 6 : Pedoman Wawancara .....	113
Lampiran 7 : Pedoman Observasi .....	116
Lampiran 8 : Dokumentasi Penelitian .....	117
Lampiran 9 : Rekapitulasi Bimbingan Skripsi Dosen Pembimbing 1 .....	1299
Lampiran 10 : Rekapitulasi Bimbingan Skripsi Dosen Pembimbing 2 ...	13030
Lampiran 10 :Berita Acara Ujian Skripsi.....	13031

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

SMA Kestarian 1 Semarang merupakan sekolah swasta yang beralamat di Jalan Pamularsih Raya No. 116, Gisikdrono, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah. SMA Kesatrian 1 Semarang merupakan sekolah yang memiliki guru yang berkarakter dan kreatif sehingga mampu membuat siswa belajar dengan nyaman dan semangat. Peran guru saat ini dihadapkan pada tuntutan untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang pesat. Perubahan yang terjadi bukan saja berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga menyentuh perubahan aspek nilai, moral, karakter yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Yaumi, 2014:33). Karakter dapat mempengaruhi seseorang dalam menghadapi permasalahan dan menyelesaikan tantangan, dengan adanya pembentukan karakter maka dapat mengubah siswa lebih baik dari sebelumnya. Pembentukan karakter mandiri dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan, pemahaman, keteladanan, dan ceramah.



Upaya untuk mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter, budaya dan moral, tentulah sosok Ki Hadjar Dewantara menjadi rujukan utama. Bapak pendidikan bangsa Indonesia ini telah merintis tentang konsep tri pusat pendidikan yang menyebutkan bahwa wilayah pendidikan guna membangun mental dan spiritual yang menjadikan handal dan tangguh pada individu dimulai dari (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah, dan (3) lingkungan masyarakat. Ketika pendidikan di lingkungan keluarga mulai sedikit diabaikan dan dipercayakan pada lingkungan sekolah, serta lingkungan sosial yang semakin kehilangan kesadaran bahwa aksi mereka pada dasarnya memberikan pengaruh yang cukup besar pada pendidikan seorang individu (Acetylena, 2018: 341).

Selain itu dalam konteks pendidikan formal di sekolah, salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif, sehingga hanya menjadikan generasi yang pintar, tetapi tidak memiliki karakter yang dibutuhkan bangsa (Pebriyanni, 2017: 30). Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) maka dibutuhkan pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dalam hal ini lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang tepat untuk membentuk karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan siswa agar mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku keseharian (Suwahyu, 2018: 193). Salah satu karakter ideal yang dimiliki orang

Indonesia dan patut diteladani adalah mandiri. Mandiri berarti sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas- tugasnya.

Banyaknya generasi muda saat ini yang kurang dalam hal percaya diri dan kreatif menunjukkan kurang tepatnya pendidikan dan pembinaan kemandirian yang dilakukan lembaga- lembaga pendidikan di Indonesia. Maka, kita perlu mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter kemandirian yang baik dan tepat guna diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan, termasuk sekolah. Pendidikan di sekolah diharapkan dapat menciptakan manusia yang siap guna, dan siap menghadapi segala macam problematika kehidupan di masa mendatang. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, sekolah telah menyediakan berbagai macam pengalaman yang nantinya akan berguna bagi kehidupan siswa di masa yang akan datang.

Kurangnya kemandirian pada diri seseorang akan mengakibatkan orang tersebut memiliki kecenderungan untuk bergantung pada orang lain, kurangnya kreativitas, malas, kurang percaya diri dan tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri. Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya siswa yang kurang mandiri dalam belajar dan memiliki kebiasaan yang kurang baik dalam belajar, seperti tidak betah belajar lama, belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek dan mencari bocoran soal-soal ujian. Maka setiap lembaga pendidikan hendaknya memperhatikan hal ini dan menyiapkan pembinaan yang tepat agar peserta didik memiliki kemandirian yang baik.

Peran guru PPKn tidak hanya sebagai pendidik yang mengajarkan tentang materi-materi kewarganegaraan saja, tetapi berperan penting dalam mengajarkan, membangun, dan membina karakter mandiri karena berkaitan dengan sikap dan perilaku moral. Agar siswa mampu menjadi seorang yang berkarakter dan bisa memposisikan dirinya dengan baik ketika berada di masyarakat. Peran guru PPKn dari pengamatan sementara peneliti, yaitu penerapan pembelajaran sistem among berlaku belum terlaksana secara menyeluruh.

Pembelajaran guru PPKn yang diberikan oleh guru kepada siswa hanya sebatas pengetahuan umum. Siswa hanya mengetahui dan mengerti materi yang diajarkan oleh guru tanpa adanya penerapan dan penanaman pendidikan karakter mandiri. Sehingga, guru PPKn dalam memberikan penerapan karakter mandiri harus mampu membuat siswa paham dan mengerti pentingnya karakter mandiri untuk kehidupan serta menerapkannya di lingkungan sekolah. Pada kenyataannya dilapangan nilai karakter pada siswa belum optimal, hal ini dilihat masih ada beberapa tidak fokus dalam belajar, belajar hanya menjelang ujian, menyontek, dan tidak memakai atribut lengkap sesuai dengan tata tertib di sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melihat lebih mendalam tentang pembentukan karakter mandiri menurut sistem among yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran dikelas. Hal ini akan di bahas

dalam penelitian berikut dengan judul peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Kurangnya karakter mandiri siswa.
2. Penerapan sistem among dalam pembelajaran belum menyeluruh.
3. Keberhasilan pembentukan karakter mandiri tergantung pada guru PPKn dalam mendidik.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peranan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang?
2. Apakah faktor pendorong dan penghambat guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengatasi hambatan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang.
3. Untuk menganalisis peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengatasi hambatan pembentukan karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian diharapkan berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang peran guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menyuguhkan informasi kepada peneliti sebagai calon pendidik tentang peran guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru tentang pembentukan karakter mandiri menurut sistem among.

### c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah untuk mengetahui peran guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among, sehingga dapat dijadikan pedoman dan masukan untuk melaksanakan sistem among dalam pembentukan karakter mandiri.

## **F. Sistematika Proposal Skripsi**

Untuk memberikan garis besar dari skripsi ini, maka disusun sistematika sebagai berikut :

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENYELESAIAN BIMBINGAN

HALAMAN PENGESAHAN

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Identifikasi Masalah

C. Rumusan Masalah

D. Tujuan Penelitian

E. Manfaat Penelitian

F. Sistematika Skripsi

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

B. Kajian Teori

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

B. Setting Penelitian

C. Fokus Penelitian

D. Sumber Data

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

F. Keabsahan Data

G. Teknik Analisis Data

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

B. Hasil Penelitian dan Analisa Data

C. Pembahasan

#### BAB V PENUTUP

A. Simpulan

B. Saran

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN



**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**

**A. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian peran guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among dapat dijabarkan dalam tabel 2.1:

Tabel 2.1

Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama , Tahun, Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Indayanti, Ina .2018.Konsep Pembelajaran Berbasis Sistem Among dalam Penanaman Pendidikan Karakter Siswa (Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara)	Hasil penelitian menunjukkan konsep pembelajaran yang wajib digunakan oleh guru adalah Sistem among Ki Hajar Dewantara yaitu: <i>ing ngarsa sung tuladha</i> (seorang guru atau pamong didepan memberi contoh), <i>ing madya mangun karsa</i> (di tengah-tengah memberi semangat), <i>tut wuri handayani</i> (di belakang memberi dorongan). Berbagai kemerosotan karakter siswa saat ini hanya tinggi pengetahuan saja tetapi krisis moral. Pelaksanaan sistem among saat ini disekolah tetap di lakukan oleh seorang pendidik atau pamong, tetapi pelaksanaannya tidaklah secara menyeluruh, karna hanya sebagian dari sistem among yaitu <i>tut wuri handayani</i> saja, sistem among lainnya belumlah terlaksana. Pendidikan ini tidak sesuai dengan apa yang telah Ki Hajar terapkan sebagai pamong, padahal sistem

		among Ki Hajar Dewantara tetap relevan dengan perkembangan zaman. Maka pendidikan saat ini belum mampu menciptakan generasi yang hanya cerdas akal tetapi cerdas dalam tindakan.
2.	Siti Alisia Amanda Puspita Sari.2021,Sistem Among dalam Membentuk Karakter pada Siswa	Hasil penelitian, yaitu: (1) perencanaan dilakukan dengan menentukan tujuan pendidikan, mengembangkan kurikulum sesuai dengan jati diri Taman Siswa dan mencantumkan karakter pada RPP. (2) Pelaksanaan sistem among difokuskan pada metode pendidikan dan trilogi kepemimpinan. (3) Evaluasi sistem among dilakukan melalui metode pengawasan langsung dari kepala sekolah.
3.	Udin Bagus.2017.Penerapan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Menggunakan Sistem Among Pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 10 Malang	Hasil temuan penelitian adalah (1) latar belakang penerapan sistem among pada pembelajaran PPKn di SMK Negeri 10 Malang, yaitu semangat dari guru pamong Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mencapai tujuan pembelajaran, dalam sistem among yang menjadi faktor yang paling diutamakan berupa hubungan antara guru pamong dengan siswa bersifat kekeluargaan dan pendidikan yang dilakukan, yaitu dengan hubungan yang khas atau hubungan kekeluargaan yang didalamnya mengandung banyak sekali komponen-komponen suatu keluarga; (2) pelaksanaan sistem among dalam pembelajaran PPKn di SMK Negeri 10 Malang dilaksanakan sesuai rancangan pembelajaran yang dibuat dengan terencana, proses pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh

		<p>guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mulai dari kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan akhir;</p> <p>(3) kendala yang dihadapi dalam penerapan sistem among dalam pembelajaran PPKn di SMK Negeri 10 Malang sebagai berikut: a) kendala dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu pada sumber pembelajaran, b) kendala dalam pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi 2 faktor yang pertama faktor internal yang meliputi IQ, EQ, dan SQ, keterbukaan yang dimiliki peserta didik, dan hambatan dari keluarga. Sedangkan yang kedua yaitu faktor eksternal yakni hambatan dari teman sekelas;</p> <p>(4) upaya yang digunakan dalam mengatasi kendala dalam penerapan sistem Among dalam pembelajaran PPKn di SMK Negeri 10 Malang sebagai berikut: a) upaya yang diberikan sekolah dalam mengatasi hambatan dalam membuat rancangan pembelajaran, b) upaya yang diberikan guru pamong antara lain: dalam mengatasi hambatan IQ, EQ, dan SQ dengan test pada saat PPDB, dalam mengatasi hambatan keterbukaan yang dimiliki peserta didik dengan melibatkan guru BK, dalam mengatasi hambatan teman sekelas dengan memberi hukuman akan tetapi hukuman itu sifatnya mendidik, solusi yang di gunakan untuk mengatasi kendala dari keluarga dengan melakukan pertemuan antara wali peserta didik dengan guru untuk memantau perkembangan anaknya, solusi yang</p>
--	--	--

		digunakan untuk mengatasi kendala dari siswa sendiri, yaitu dengan cara siswa wajib memiliki motivasi untuk terus mencapai kesuksesan.
4.	Yosi Pratiwi Tanjung.2018.Penerapan Pendidikan Sistem Among Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di SMK Swasta Taman Siswa Kota Tebing Tinggi	Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Latar belakang diterapkannya sistem among di SMK Swasta Taman Siswa Kota Tebing Tinggi dikarenakan sistem among merupakan sistem pendidikan yang sesuai untuk menanamkan karakter siswa karena pamong mendidik, siswa dalam suasana kekeluargaan. (2) Pembentukan karakter siswa melalui trilogi pendidikan, yaitu <i>ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa</i> dan <i>tut wuri handayani</i> , (3) Kendala dalam pembentukan karakter dengan sistem among diantaranya, lemahnya profesionalisme pamong terutama para pamong baru karena belum tertanamnya jiwa among pada diri para pamong baru tersebut. Pelatihan pendidikan karakter hanya diterima para pamong sebatas tahap sosialisasi, namun dalam prakteknya belum diberi latihan secara intensif. Kurangnya sarana dan prasarana sekolah mengakibatkan proses pengintegrasian pendidikan karakter tidak bisa efektif dan optimal, (4) Solusi untuk mengatasi kendala yaitu meningkatkan kualitas profesionalisme para guru Taman Siswa dengan cara mengikutkan guru baru untuk pelatihan profesionalisme guru baik tingkat lokal ataupun nasional. Mengadakan pertemuan <i>rebo wagean</i> . Kegiatan yang dilakukan setiap 3 bulan sekali ini diharapkan

		mampu menjadikan pamong lebih memahami dan mengahayati ajaran Taman Siswa.
5.	Soleha.2017.Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Siswa (Studi Deskriptif pada Guru PPKn SMAN SE-Kota Mataram)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru PPKn SMAN Se-Kota Mataram dalam pembentukan karakter mandiri siswa melalui strategi behavioristik Dan Faktor pendukung, yaitu adanya (1) Komunikasi antar guru dan siswa berjalan lancar, (2) Keterarahan guru dalam mengajar membimbing siswa dalam membentuk karakter mandiri siswa, (3) Dinamika yang berarti proses perwujudan dan pencapaian tujuan, (4) Keteladanan yang dianut oleh guru kemudian memberi contoh kepada siswa, (5) Guru yang mempunyai sikap inisiatif, (6) Sikap guru yang jarang mencari pertolongan pada orang lain, percaya diri, (7) Sikap guru keberanian untuk menyelesaikan konflik internal, (8) Sikap guru responsif terhadap kemandirian siswanya, (9) Sikap siswa yang cenderung dalam belajar untuk mengejar prestasi, (10) siswa yang mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan. Dan faktor penghambat guru dalam penggunaan strategi pembentukan karakter mandiri siswa yakni siswa yang sebagian tidak memperhatikan ketika diajarkan oleh gurunya.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang pembentukan karakter mandiri menurut sistem among dan menggunakan metode penelitian

deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengetahui peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang dengan sub fokus penelitiannya, yaitu peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang, faktor pendorong dan penghambat guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang, peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengatasi hambatan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang. Kemudian mengamati dan memotret (melihat) semua kegiatan dalam proses pembelajaran. Serta menganalisis kegiatan yang mencerminkan karakter mandiri. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian kepala sekolah, seluruh guru PPKn dan beberapa siswa di SMA Kesatrian 1 Semarang.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Teori Tentang Peran**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran merupakan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto dalam Ilyas Hafiz Azadin (2021: 14) peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang

melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan atau diperankan. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial.

Peran merupakan perpaduan antara berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu yang digunakan dalam dunia sosiologi, peran merupakan istilah yang biasanya digunakan dalam dunia teater yang mana seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan membawakan sebuah perilaku tertentu, dalam hal ini posisi seorang aktor tersebut disamakan dengan posisi seorang masyarakat dan keduanya memiliki posisi yang sama (Latifah, 2018: 65).

Menurut Fauzi (2013:9) dalam ilmu sosiologi ditemukan dua istilah yang akan selalu berkaitan, yakni status (kedudukan) dan peran sosial dalam masyarakat. Status biasanya didefinisikan sebagai suatu peringkat kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain. Adapun peran merupakan sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status tertentu tersebut.

Apabila seorang sudah melakukan hak serta kewajibannya didalam kedudukan yang ia miliki, berarti ia sedang menjalankan peran. Adanya peran dihasilkan dari banyak sekali latarbelakang, peran dan kedudukan dua aspek yang tidak mungkin terpisahkan. Adanya peran berarti kedudukan sudah

mendasari setiap tindakan atau peran yang dihasilkan sesuai kesempatan yang diberikan dalam suatu masyarakat kepadanya. (Dewi, 2019:45)

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat penulis disimpulkan bahwa peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan seorang individu atas hak dan kewajibannya sesuai dengan status atau kedudukannya yang diharapkan oleh orang lain

## **2. Teori Belajar**

Menurut Iswadi (2014:26) teori belajar yang digunakan dalam pembelajaran antara lain teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme.

### **a. Teori Belajar Behaviorisme**

Teori ini menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulus. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (stimulus-Respon). Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil



belajar. Behaviorisme dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif.

b. Teori Belajar Kognitivisme

Teori ini merupakan pendekatan belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikir manusia. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relative dan berbekas.

c. Teori Belajar Konstruktivisme

Asal kata konstruktivisme adalah "*to construct*" yang artinya membangun atau menyusun. Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Teori konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain, karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Sehingga

proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman yang akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan atau diingat dalam setiap individu.

d. Teori Belajar Humanisme

Teori ini memandang bahwa perilaku manusia ditentukan oleh faktor internal dirinya dan bukan oleh kondisi lingkungan ataupun pengetahuan. Menurut teori belajar humanisme, aktualisasi diri merupakan puncak perkembangan individu. Kebermaknaan perwujudan dirinya itu bahkan bukan saja dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh lingkungan sekitarnya. Menurut teori belajar humanisme, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia.

Berdasarkan teori – teori diatas, seluruh teori dapat dimanfaatkan asal tujuannya dapat tercapai. Karena tujuan utama pada pendidikan adalah membantu anak untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam merealisasikan atau mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka. Dalam mewujudkan itu, perlu didukung dengan hubungan atau interaksi guru dan siswa.

Dari beberapa uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa mengarah pada teori behaviorisme karena dalam

membentuk karakter mandiri siswa diperlukan adanya perubahan sikap sebagai hasil belajar siswa tersebut dan teori humanisme karena dalam sistem among mengutamakan kebebasan individu dengan memanusiakan manusia. Dalam hal ini guru berperan sebagai stimulus untuk merangsang perkembangan sikap dan keterampilan sesuai dengan usia siswa pada jenjang SMA yaitu menggunakan metode keteladanan, pemahaman, dan pembiasaan. Dalam mendorong pembentukan karakter mandiri menurut sistem among pada siswa, guru dapat menerapkan pelatihan atau pembiasaan bersikap mandiri dalam pembelajaran. Artinya melalui keteladanan, pemahaman dan pembiasaan itulah diharapkan siswa dapat mengalami perubahan dari yang awalnya kurang mandiri menjadi lebih meningkat atau lebih baik.

### **3. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

#### **a. Pengertian Guru**

Guru adalah sebuah profesi yang bertugas mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Mendidik artinya guru memberikan pembahasan tentang nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Mengajar artinya guru memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sedangkan melatih artinya guru mengembangkan keterampilan peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Anwar, 2018:21). Guru merupakan salah satu segmen manusia dalam interaksi pendidikan dan

pembelajaran, dan juga berperan dalam usahanya sebagai tujuan penyusunan sumber daya manusia yang diharapkan dalam bidang pengembangan negara (Ermindyawati, 2019:4)

Guru adalah seseorang yang berada dalam lingkup organisasi pendidikan sekolah yang didirikan oleh otoritas publik, daerah, atau daerah swasta, dan memiliki tugas untuk mengembangkan potensi dan bakat anak secara sempurna dan ideal. Dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru ibaratnya adalah orang tua kedua kita di sekolah. Dengan menjalankan amanah dari orang tua atau wali peserta didik, selama anak menempuh pendidikan di sekolah. Harapannya agar kelak menjadi generasi penerus yang memiliki kualitas yang baik dan mampu menjadi warga negara berkualitas demi bertujuan membangun negara yang maju dan seorang guru yang professional adalah sosok yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membina, menasehati, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik untuk mencapai tujuan bersama (Palunga, 2017: 34).

Guru mata pelajaran PPKn adalah tenaga pendidik yang bertugas untuk menanamkan ketakwaan, membina sopan santun, membina kedisiplinan dan mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang cerdas dan santun ( Dewi, 2019: 42)

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru ibaratnya adalah orang tua kedua kita di sekolah. Dengan

menjalankan amanah dari orang tua atau wali peserta didik, selama anak menempuh pendidikan di sekolah. Harapannya agar kelak menjadi generasi penerus yang memiliki kualitas yang baik dan mampu menjadi warga negara berkualitas demi bertujuan membangun negara yang maju dan seorang guru yang professional adalah sosok yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membina, menasehati, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik untuk mencapai tujuan bersama.

**b. Peran Guru PPKn**

Menurut Zein (2016:279) peran guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar sekaligus sebagai fasilitator belajar. Sedangkan menurut Ermindyawati (2019:43) peran guru adalah seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawabnya dengan mendidik, mengarahkan, membimbing, serta menstransferkan ilmu, kepada siswanya bukan hanya itu saja tapi juga membentuk peserta didiknya untuk menjadi lebih baik.

Peran guru PPKn sangat penting dalam mengajar dan mendidik siswa, selain untuk mencerdaskan siswa guru mempunyai peran yang sangat penting dalam memajukan dunia pendidikan dalam membina dan membimbing siswa untuk memiliki moral dan perilaku yang baik dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas (Rasidi, 2022:78).

Dari beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan guru PPKn adalah seseorang yang secara profesional mempunyai kemampuan dan

keahlian untuk mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan siswa pada pendidikan formal serta berusaha menyiapkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan. Pengetahuan kewarganegaraan berkaitan dengan isi atau apa yang harus diketahui oleh warga negara. Keterampilan berkaitan dengan apa yang seharusnya dimiliki oleh warga negara yang mencakup keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi. Sedangkan sikap berkaitan dengan karakter privat dan publik dari warga negara yang perlu dikembangkan dan dipelihara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu guru PPKn harus mengarahkan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada dalam PPKn.

#### **4. Sistem Among**

##### **a. Pengertian Sistem Among**

Sistem among terdiri dari dua kata, yaitu sistem dan among. Menurut Indayanti (2018:54) sistem adalah sebuah tatanan (keterpaduan) yang terdiri atas sejumlah komponen fungsional (dengan satuan fungsi dan tugas khusus) yang saling berhubungan dan secara bersama-sama bertujuan untuk memenuhi suatu proses tertentu. Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Sari (2021:38), yang menyatakan bahwa “Sistem dapat diartikan sebagai suatu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu”. Berdasarkan dua pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sistem

merupakan suatu rangkaian dari beberapa komponen yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan yang sama.

Sedangkan kata among memiliki pengertian menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang (Tanjung, 2018: 99). Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Sardjito (Haryati, 2019:38) menyatakan bahwa “Hakekatnya adalah among dalam perumusan tut wuri handayani isinya adalah pemberian kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik untuk mengembangkan bakat dan kekuatan lahir batin, batas lingkungannya ialah kemerdekaan dan kebebasan yang tak leluasa, terbatas oleh tuntutan kodrat alam yang chak, dan tujuannya ialah kebudayaan, yang diartikan sebagai keluhuran dan kehalusan hidup manusia, termasuk pula tentunya kemerdekaan politik.” Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa among merupakan cara menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang yang terbatas oleh tuntutan kodrat alam.

Berdasarkan dengan simpulan pengertian sistem dan among, dapat dikatakan bahwa sistem among merupakan suatu rangkaian dari beberapa komponen yang saling berhubungan dalam mencapai suatu tujuan dengan cara menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang yang terbatas oleh tuntutan kodrat alam.

b. Tujuan Sistem Among

Tujuan sistem among adalah untuk membangun anak didik menjadi

manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketrampilan, serta sehat jasmani ruhani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Sistem among mengharamkan hukuman disiplin dengan paksanaan atas kekerasan karena itu akan menghilangkan jiwa merdeka anak (Noventari, 2020:87)

Tujuan dari pelaksanaan sistem among adalah untuk mendidik anak didik agar mendapatkan kemerdekaan sehingga ia bebas untuk mengembangkan bakat dan minat yang ia miliki. Seorang pendidik juga harus mampu melayani siswa dengan tulus, menjadi teladan yang baik, ikhlas, memberi motivasi dan menjadi *support system* bagi siswa dengan penuh perhatian. (Tanjung, 2018:98).

c. Pendidik dalam Perspektif Sistem Among

Dalam sistem among pendidik disebut sebagai pamong. Hubungan antara pamong dengan siswa dilandasi oleh cinta kasih, saling percaya, jauh dari sifat otoriter dan situasi yang memanjakan. Pamong bertugas membantu anak didik untuk dapat hidup merdeka. Merdeka tidak saja berarti bebas melakukan apa saja dan terlepas dari perintah dan penguasaan orang lain, tetapi berarti sanggup dan kuatnya siswa untuk berdiri sendiri, kesanggupan mengatur hidupnya sendiri, dan tidak bergantung dari pertolongan orang lain (Masitoh, 2020:132).



Menurut Indayanti (2018 : 30) sistem among Ki Hajar Dewantara memang dapat menuju tercapainya insan yang merdeka lahir-batin. Ia lalu merumuskan cara memandu masyarakat dengan rumusan berikut:

1) *Ing Ngarso Sung Tulada*

*Ing Ngarso Sung Tulada* artinya *ing ngarso* itu di depan, *sung* berasal dari kata *ingsun* yang artinya saya, *tulada* berarti tauladan. Jadi makna, *Ing Ngarso Sung Tuladha* adalah apabila guru didepan harus mampu memberikan contoh yang baik bagi siswanya. Artinya sebagai guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswanya, guru harus bisa menjaga tingkah lakunya baik di dalam maupun di luar sekolah. Sebagai pamong atau guru merupakan contoh utama bagi anak didiknya, layaknya seorang guru itu *digugu* dan *ditiru*. Pamong juga sangat bertanggung jawab dalam memberikan contoh keteladanan kepada siswanya, keteladanan dalam proses pembelajaran, mengerjakan tugas, sikap dan lainnya.

2) *Ing Madya Mangun Karsa*

*Ing Madya* artinya di tengah-tengah. *Mangun* berarti membangkitkan atau menggugah dan *Karso* diartikan sebagai bentuk kemauan atau niat. Maknanya adalah seorang guru di tengah kesibukannya dalam mengajar dan mendidik harus mampu dalam membangkitkan semangat, memberikan motivasi, menumbuhkan kreativitas siswa karena tidak dipungkiri dalam proses pembelajaran siswa akan

merasakan perasaan jenuh dan bosan, sehingga peran guru sebagai pemberi semangat sangat diperlukan.

3) *Tut Wuri Handayani*

Adapun maksud dari semboyan tersebut ialah seorang guru harus memberikan arahan, dorongan moral dan semangat kepada siswanya dari belakang dan terus mengawasi siswa tidak keluar dari jalur yang seharusnya. Dalam semboyan ini guru perlu ingat bahwa tugas guru hanya mendukung dari belakang siswa, tidak menarik-narik dari depan agar siswa sesuai dengan keinginan guru, guru harus membiarkan siswanya mencari jalan mereka sendiri dan guru mendukungnya dari belakang

d. Kedudukan Siswa Dalam Sistem Among

Dilihat dari segi kedudukannya, siswa adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Dengan demikian peran pendidik sangat diperlukan (Haryati, 2019:135).

e. Cara Mendidik Menurut Sistem Among

Sistem among di dunia pendidikan merupakan suatu sistem yang menggunakan cara dengan berjiwa kekeluargaan dan bersendikan dua dasar, yaitu kodrat alam dan kemerdekaan (Haryati, 2019:143). Masitoh (2020: 139) menyatakan bahwa dengan menggunakan dasar

kekeluargaan, antara pamong dengan siswa terdapat hubungan yang erat. Jiwa kekeluargaan yang ada dalam sistem among menjadikan pamong dan siswa memiliki kedekatan yang sangat baik dan berlandaskan kasih sayang seperti orang tua dengan anaknya. Hal ini juga dapat memudahkan pamong untuk menanamkan karakter pada siswa. Sehingga, siswa pun dapat lebih mudah untuk menerima masukan dari pamong.

Pentingnya kodrat alam dalam sistem among dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa “among sistem kita yaitu: menyokong khodrat alamnya anak-anak yang kita didik, agar dapat mengembangkan hidupnya lahir dan batin menurut khodratnya sendiri-sendiri”. Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa siswa dapat berkembang sesuai dengan kodratnya. Setiap siswa telah memiliki bakat sebagai kodratnya dan tugas pamong yaitu mengembangkan bakat yang dimiliki oleh setiap siswa tanpa paksaan (Marisyah, 2019: 1516).

Di sisi lain, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa Kemerdekaan adalah sifat hidup manusia yang berbudaya. Kemerdekaan mempunyai dua sifat, yaitu lahirnya sifat bebas, yakni lepas dari paksaan atau perintah orang lain. Sifat yang kedua yaitu sifat batinnya, boleh kita anggap isinya kebebasan tadi, dan sifat ini tidak lain ialah sifat mandiri, yakni berdiri sendiri. Kemerdekaan mengandung makna bahwa dalam pembelajaran diharapkan tidak ada suatu paksaan apapun yang dilakukan oleh pamong. Siswa memiliki kebebasan yang tidak lepas dari tanggung jawab. Selain

itu, siswa diharapkan dapat hidup secara mandiri dengan tidak bergantung pada orang lain. Kemerdekaan yang dimaksud dari segi penanaman karakter yaitu tidak ada unsur paksaan dalam penanaman karakter pada siswa selama kegiatan pembelajaran. Selain itu diharapkan siswa tidak bergantung pada orang lain dalam menanamkan karakter pada diri siswa (Marisyah, 2019: 1517).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem among dapat digunakan untuk menanamkan karakter pada siswa. Penanaman karakter dilakukan secara kekeluargaan dengan membiarkan siswa berkembang sesuai kodratnya serta memberi kemerdekaan dalam memahami karakter yang harus dimiliki oleh siswa.

Menurut Haryati (2019: 74) Sistem among merupakan peralatan pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara dengan enam cara. Maksud dari peralatan pendidikan yaitu cara yang digunakan untuk mendidik siswa. Menurut Ki Hajar Dewantara, cara mendidik sangat banyak namun dapat dibagi menjadi enam bagian sebagai berikut:

- 1) Memberi contoh (*voorbeeld*): Pamong memberi contoh atau teladan yang baik dan bermoral kepada siswanya
- 2) Pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*) : Mendidik dengan membiasakan bertingkah laku yang baik dengan peraturan atau pembiasaan umum, pembiasaan yang berulang-ulang sampai menjadi tabiat/kebiasaan, karena dengan pembiasaan, peserta didik akan lebih

efektif dalam membentuk budi pekerti atau karakter.

- 3) Pengajaran (*wulang-wuruk*) : Guru atau pamong memberikan ilmu pengetahuan yang tujuannya untuk menjadikan siswa menjadi generasi yang pintar, cerdas, dan bermoral baik.
- 4) Perintah, paksaan dan hukuman (*regering en tucht*) : Diberikan kepada peserta didik bila dipandang perlu atau manakala peserta didik menyalahgunakan kebebasannya yang dapat berakibat membahayakan kehidupannya ataupun disekelilingnya.
- 5) Pengendalian diri (*zelfbeheersching, zelfdiscipline*) : Berkaitan dengan sikap rendah hati, jujur, dan taat.pada peraturan yang terekspresi dalam perkataan dan tindakan.
- 6) Pengalaman lahir dan batin (*ngerti, ngrasa dan ngelakoni*) : Cara ini adalah anak diberi tugas agar bisa melatih rasa tanggung jawabnya sehingga anak tersebut bisa melakukan tugas tersebut dengan baik serta bisa merasakan bagaimana pentingnya untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh pendidik. *Ngerti* artinya mengerti, sedangkan *ngrasa* artinya merasakan sendiri dan *nglakoni* memiliki arti menjalani dan melakukan.

Penggunaan sistem berarti membimbing siswa dengan penuh kecintaan dan mendahulukan kepentingan siswa, sehingga siswa dapat berkembang menurut kodratnya. Melalui sistem among tersebut, pamong menanamkan karakter pada siswa dengan penuh kasih sayang dan

memerdekakan mereka dalam belajar. Sehingga siswa mampu memiliki karakter yang baik, tidak hanya kemampuan intelektual yang ditekankan, namun moral juga diasah dalam pembelajaran (Indayanti, 2018: 37).

## **5. Karakter Mandiri**

### **a. Pengertian Karakter Mandiri**

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karna kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self karna diri itu merupakan inti dari kemandirian. Menelusuri berbagai literatur sesungguhnya banyak sekali istilah yang berkenaan diri (Ali, 2015: 75).

Menurut Dewi (2019: 33) menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku secara seorang diri serta kemandirian remaja ditunjukkan dengan bertindak laku sesuai dengan keinginannya, mengambil keputusan sendiri dan mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri.

Kemandirian sebagai suatu karakteristik individu yang mengaktualisasikan dirinya, menjadi dirinya seoptimal mungkin, dan ketergantungan pada tingkat yang relatif kecil. Kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah,

mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain (Bego, 2016: 236).

Karakter mandiri dapat terbentuk salah satunya karena proses pemberdayaan diri. Pemberdayaan membutuhkan upaya untuk menggerakkan rangsangan sikapnya, kebutuhan hidupnya, pola pemikirannya, serta perilakunya. Hal itu akan mengubah sikap pesimis menjadi optimis, dari ketergantungan menjadi mandiri, dari malas menjadi kerja keras, dan dari masa bodoh menjadi peduli. Perilakunya dari perilaku liar ke perilaku disiplin dan tanggung jawab, dari pendiam ke kreatif. Sementara pengetahuannya dari awam menjadi pandai serta memiliki visi dan kemampuan untuk mengantisipasi masa depan (Mulyasana, 2019: 66).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tentang pengertian kemandirian maka dapat disimpulkan, bahwa pengertian karakter mandiri dalam penelitian ini adalah sikap yang dimiliki seseorang yang memperlihatkan perilaku yang dewasa, mampu mengambil keputusan secara mandiri, mampu memenuhi kebutuhan pribadi individu sendiri serta mampu melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingannya secara mandiri oleh individu. Karakter mandiri merupakan perwujudan perilaku individu yang tidak bergantung pada orang lain.

b. Ciri-Ciri Kemandirian

Ciri-ciri kemandirian menurut Ariaah (2017:124) ada beberapa hal, yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu, dan bertanggung jawab. Menurut Dianti (2014, 60) kemandirian mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:

- 1) Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
- 2) Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri.
- 3) Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, berarti mampu untuk mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
- 4) Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang menandai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.

Lickona (2013:54) menyebutkan ciri – ciri kemandirian adalah sebagai berikut:



- 1) Mampu menentukan nasib sendiri, segala sikap dan tindakan yang sekarang atau yang akan datang dilakukan oleh kehendak sendiri dan bukan karena orang lain atau tergantung pada orang lain.
- 2) Mampu mengendalikan diri, yakni untuk meningkatkan pengendalian diri atau adanya kontrol diri yang kuat dalam segala tindakan, mampu beradaptasi dengan lingkungan atas usaha dan mampu memilih jalan hidup yang baik dan benar.
- 3) Bertanggungjawab, yakni kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Dan bertanggungjawab dalam melaksanakan segala kewajiban baik itu belajar maupun melakukan tugas – tugas rutin.
- 4) Kreatif dan inisiatif, kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dalam menghasilkan ide-ide baru.
- 5) Mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri, memiliki pemikiran, pertimbangan, pendapat sendiri dalam mengambil keputusan yang dapat mengatasi masalah sendiri, serta berani menghadapi resiko terlepas dari pengaruh atau bantuan dari pihak

Beberapa ciri-ciri karakter mandiri antara lain: etos kerja (kerja keras), tangguh, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat (Witarsa, 2021: 20).

a. Etos Kerja (Kerja Keras)

Kata etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang artinya sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja.

b. Tangguh

Tangguh artinya kuat, andal, kuat sekali (tentang pendirian dan sebagainya.), tabah, dan kukuh. Tangguh juga berarti sukar dikalahkan.

c. Daya Juang

Daya juang adalah kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan dan upaya bergerak ke depan secara maksimal dan mengatasi segala kesulitan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk meningkatkan kadar daya juang sehingga mencapai tipe yang lebih baik, salah satunya dengan cara menyulut motivasi. Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk berindak melakukan sesuatu. Biasanya, daya juang siswa akan berjalan seiring dengan motivasi yang didapatnya.

d. Profesional

Profesional merupakan sebutan bagi seseorang yang menawarkan jasa atau layanan sesuai dengan protokol atau peraturan dalam bidang yang dijalannya. Istilah "profesional" berkaitan dengan kata

“profesi” dan “profesionalisme”. Kata profesi diartikan sebagai pekerjaan yang menghasilkan nafkah dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan khusus. Seorang profesional adalah orang yang memiliki keahlian dan keterampilan di bidang tertentu yang ia kerjakan, juga mendalami dan berkomitmen tinggi atas pekerjaannya itu. Komitmen tinggi maksudnya adalah melibatkan diri dan pikiran, dengan tekun dan giat untuk menyelesaikan pekerjaan itu.

e. Kreatif

Kreatif secara etimologi berasal dari kata bahasa Inggris, *to create* yang artinya membuat atau menciptakan. Dengan demikian, kreatif dapat dimaknai menciptakan suatu ide atau konsep dalam memecahkan suatu permasalahan. Kreatif menunjukkan cara berpikir seseorang dalam memecahkan masalah. Kreatif dimulai dari berpikir untuk menemukan ide, bisa saja merupakan ide yang sederhana namun efektif dalam memecahkan masalah.

f. Keberanian

Keberanian adalah pilihan dan kemauan untuk menghadapi penderitaan, rasa sakit, bahaya, dan ketidakpastian. Keberanian merupakan sifat yang dimiliki oleh semua orang, tetapi terkadang keberanian menciut karena adanya berbagai hal termasuk pengaruh pengalaman buruk atau kenangan menyedihkan.

g. Menjadi Pembelajar Sepanjang Hayat

Pembelajar sepanjang hayat adalah sikap seseorang yang menetapkan pilihan bahwa dirinya akan atau harus belajar sepanjang hayat atau belajar berkesinambungan (*continuing learning*). Belajar sepanjang hayat atau *life long education* adalah konsep, ide, dan gagasan pokok yang berlangsung dalam diri individu, dalam konsep ini belajar tidak hanya berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan formal.

Dari beberapa ciri – ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar, kemandirian itu ditandai dengan adanya tanggungjawab, bisa menyelesaikan masalah sendiri, serta adanya otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri.

c. Faktor-Faktor Kemandirian

Basri (dalam Rhamadani, 2016: 22) berpendapat bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal, merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam individu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak lahir dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Faktor internal antara lain:

a) Faktor peran jenis kelamin, perbedaan secara fisik antara pria dan wanita nampak jelas sejak masa pubertas, dan

perkembangan ini telah matang dalam masa dewasanya, dimana tanggung jawab sebagaimana peran jenisnya harus dimiliki.

b) Faktor kecerdasan atau inteligensi, individu yang memiliki inteligensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu dan memecahkan persoalan yang membutuhkan kemampuan berpikir.

c) Faktor perkembangan, kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya.

2) Faktor eksternal, merupakan pengaruh yang berasal dari luar individu, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi-segi positif maupun negatif. Faktor eksternal antara lain:

a) Faktor pola asuh atau perlakuan, dalam keluarga untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Pada saat ini orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Ada tiga

teknik pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anaknya, yaitu: teknik pengasuhan otoritarian (otoriter), permisif (membolehkan), dan autoritatif (demokratif).

- b) Faktor sosial budaya, merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang beragam.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif yang berupa gambar, kata-kata tertulis yang mana dari hasil wawancara dari seorang peneliti dengan informan, atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati. penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2018:9).

Dengan demikian peneliti menyajikan hasil penelitian secara kualitatif deskriptif yaitu data yang disimpulkan berupa kata-kata dari wawancara, observasi, gambar atau dokumentasi dan berkas-berkas yang terkait peran guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang.

#### **B. Setting Penelitian**

Peneliti bermaksud melakukan penelitian di SMA Kesatrian 1 Semarang yang beralamat di Jalan Pamularsih No.116, Gisikdrono, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah. Subjek dalam penelitian ini, yaitu kepala sekolah, 2 guru PPKn dan 6 siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang. Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Juli-Agustus 2022.

#### **C. Fokus Penelitian**

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang bersifat umum (Sugiyono, 2017: 285). Dalam

penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah Peran Guru PPKn Dalam Membentuk Karakter Mandiri Menurut Sistem Among Pada Siswa Kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang. Adapun sub fokus dan indikator dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 3.1

## Fokus Penelitian dan Indikator

Fokus Penelitian	Sub Fokus Penelitian	Indikator
Peran guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang	1. Peranan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang,	1. Sosialisasi berupa penjabaran informasi pelaksanaan peran guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang 2. Cara yang digunakan dalam pelaksanaan peran guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang 3. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran mengenai peran guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang
	2. Faktor pendorong dan penghambat guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Faktor-faktor yang memengaruhi dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian



	dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang	1 Semarang
3.	Peranan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengatasi hambatan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang	Tindak lanjut peran guru PPKn mengatasi hambatan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang

#### D. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data penelitian diperoleh. Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata, tindakan, dan dokumen (Moleong, 2019:157). Penelitian kualitatif menggunakan 2 data yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

##### 1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2018:456) data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang

didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, 2 guru PPKn dan 6 siswa kelas X sekolah SMA Kesatrian 1 Semarang mengacu pada pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait peran guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang.

## 2. Data sekunder

Menurut Sugiyono (2018: 456) data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data ini juga dapat diperoleh dari data primer penelitian terdahulu yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, gambar, dan sebagainya. Data sekunder ini bersifat melengkapi, biasanya data sekunder ini sangat membantu periset bila data primer terbatas atau sulit diperoleh. Data ini diperoleh melalui kajian dokumentasi di SMA Kesatrian 1 Semarang, antara lain gambaran umum sekolah, sumber belajar, media belajar, foto dan rekaman wawancara

## **E. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data**

### 1. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data

apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2018:137). Bentuk wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan pedoman instrumen wawancara kepada kepala sekolah, 2 guru PPKn dan 6 siswa kelas X di SMA Kesatrian 1 Semarang. Adapun untuk mempermudah peneliti dalam menjabarkan hasil wawancara, maka peneliti memberikan kode kepada informan.

Daftar sebagai kode informan dapat dilihat pada tabel 3.2 :

Tabel 3.2

Daftar Informan

No	Nama Informan	Jabatan/Status	Kode Informan
1.	Tri Tjandra Mucharam, M.Pd.	Kepala Sekolah	Subjek A
2.	Drs. Joko Prayitno	Guru PPKn	Subjek B1
3.	Endah Soelistio, S.Pd,M.M.	Guru PPKn	Subjek B2
4.	Safira Nisa Nabila Saharani	Siswa Kelas X-2	Subjek C1
5.	Fahtih Neira	Siswa Kelas X-3	Subjek C2
6.	Caesanova Larasati Azizah	Siswa Kelas X-3	Subjek C3
7.	Aisyah Ramadhani Putri	Siswa Kelas X-2	Subjek C4
8.	Imral Akbar Saputra	Siswa Kelas X-5	Subjek C5
9.	Devina Putri Maharani	Siswa Kelas X-5	Subjek C6

## 2. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan dan gambar. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa (Sugiyono 2018: 240). Dalam penelitian ini metode dokumentasi diperoleh dari kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa kelas X berupa data, foto, atau segala bentuk dokumentasi yang merekam hasil wawancara di SMA Kesatrian 1 Semarang.

## 3. Metode Observasi

Observasi yang digunakan, yaitu observasi partisipatif pasif dimana peneliti mengamati tapi tidak terlibat dalam kegiatan. Observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan (Yusuf, 2014: 385). Dalam penelitian ini, peneliti hanya melihat bagaimana peran guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X saat pembelajaran yang berlangsung di SMA Kesatrian 1 Semarang.

## **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan menguji kepercayaan data, dengan melakukan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik pengumpulan data yang dimaksud berupa

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi teknik tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dari informasi penelitian yang menjadi sumber data primer menjadi lebih valid, konsisten, tuntas, dan pasti sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan. (Sugiyono, 2017: 166). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah dengan membandingkan dan mengecek data hasil observasi pengamatan dengan data hasil wawancara dan dokumentasi.

### **G. Teknik Analisis Data**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jelas (Milles dan Huberman dalam Sugiyono, 2017: 246)”. Aktivitas analisis data dalam penelitian ini, yaitu:

#### **1. Pengumpulan Data**

Peneliti mencatat semua data hasil observasi dan wawancara di lapangan dalam pengumpulan data. Analisis data dapat dilakukan jika data sudah terkumpul melalui pengumpulan data yang dilakukan sebelumnya, karena tanpa pengumpulan data analisis tidak dapat dilakukan.

#### **2. Reduksi Data**

Peneliti merangkum, memilih hal – hal pokok, memfokuskan hal – hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas.

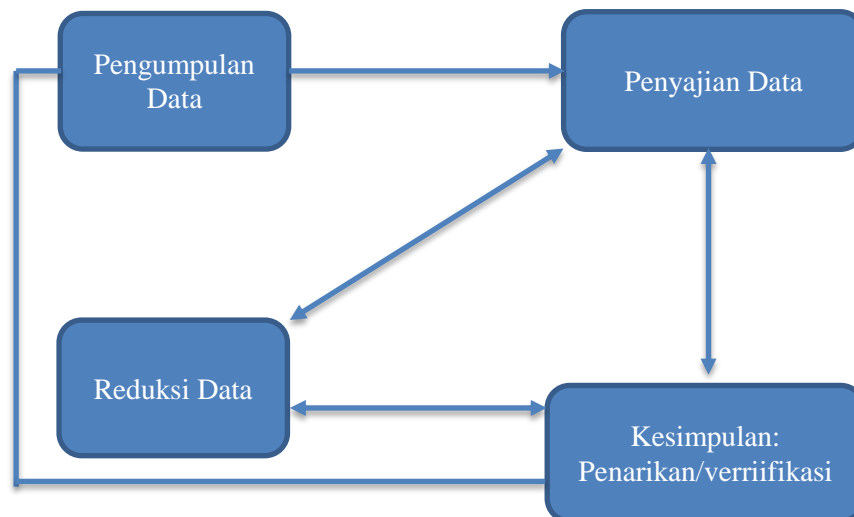
#### **3. Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan,

hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2017: 246). Penyajian data dalam penelitian ini adalah teks yang bersifat naratif.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Menurut Miles dan Hubberman Sugiyono, (2017: 247) adapun model interaktif analisis data digambarkan, seperti dibawah ini:



Gambar 3.1 Model Analisis Data Interaktif

Sumber : Miles dan Hubberman dalam Sugiyono (2017: 247)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Profil SMA Kesatrian 1 Semarang**

Sekolah Menengah Atas Kesatrian 1 Semarang adalah sekolah swasta nasional di bawah Yayasan Pendidikan Kesatrian 67. Yayasan ini semula milik perkumpulan “Yuyung Kung Hui Sing”, merupakan sekolah anak-anak Tiong Hwa. Pada waktu itu terjadi peristiwa G30S/PKI sekolah ini dibakar masa, namun pada tahun 1967 sekolah tersebut dapat dipergunakan kembali tepatnya pada tanggal 20 Mei 1967, dengan nama baru Yayasan Pendidikan Kesatrian. Pada tahun 2008 nama Yayasan diganti Yayasan Pendidikan Kesatrian 67.

SMA Kesatrian 1 Semarang yang terletak di Jalan Pamularsih No. 116, Gisikdrono, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang dengan Telepon (024) 7601201-7606150. SMA Kesatrian 1 Semarang mendapat izin oprasional No.011/I/4.A/1978 tanggal 1 April 1978. Berdasarkan Surat Keputusan Pembantu Pelaksana Kuasa Perang (Pepekuper) Kotamadya Semarang nomor : Kep.PPKP/002/3/1966 tanggal 21 Maret 1966. Maka berdirilah SMA Kesatrian 1 Semarang. Perkembangan SMA Kesatrian 1 Semarang mengantarkan sekolah ini menjadi salah satu sekolah paling diminati. Setelah terakreditasi A (nilai akreditasi 93), SMA Kesatrian menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN), dan kini telah menjadi Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI).

## 2. Visi SMA Kesatrian 1 Semarang

Utama dalam iman dan prestasi berlandaskan kedisiplinan dan kekeluargaan.

## 3. Misi SMA Kesatrian 1 Semarang

- a. Menyiapkan generasi muda beriman, berakhlakul karimah, berwawasan luas, dan berdisiplin tinggi, siap menyongsong masa depan.
- b. Membantu siswa mengenali potensi diri sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- c. Mengembangkan sistem pembelajaran yang efektif dan antisipatif terhadap perkembangan iptek.
- d. Menumbuhkan semangat kekeluargaan dan kebersamaan di sekolah dan masyarakat.

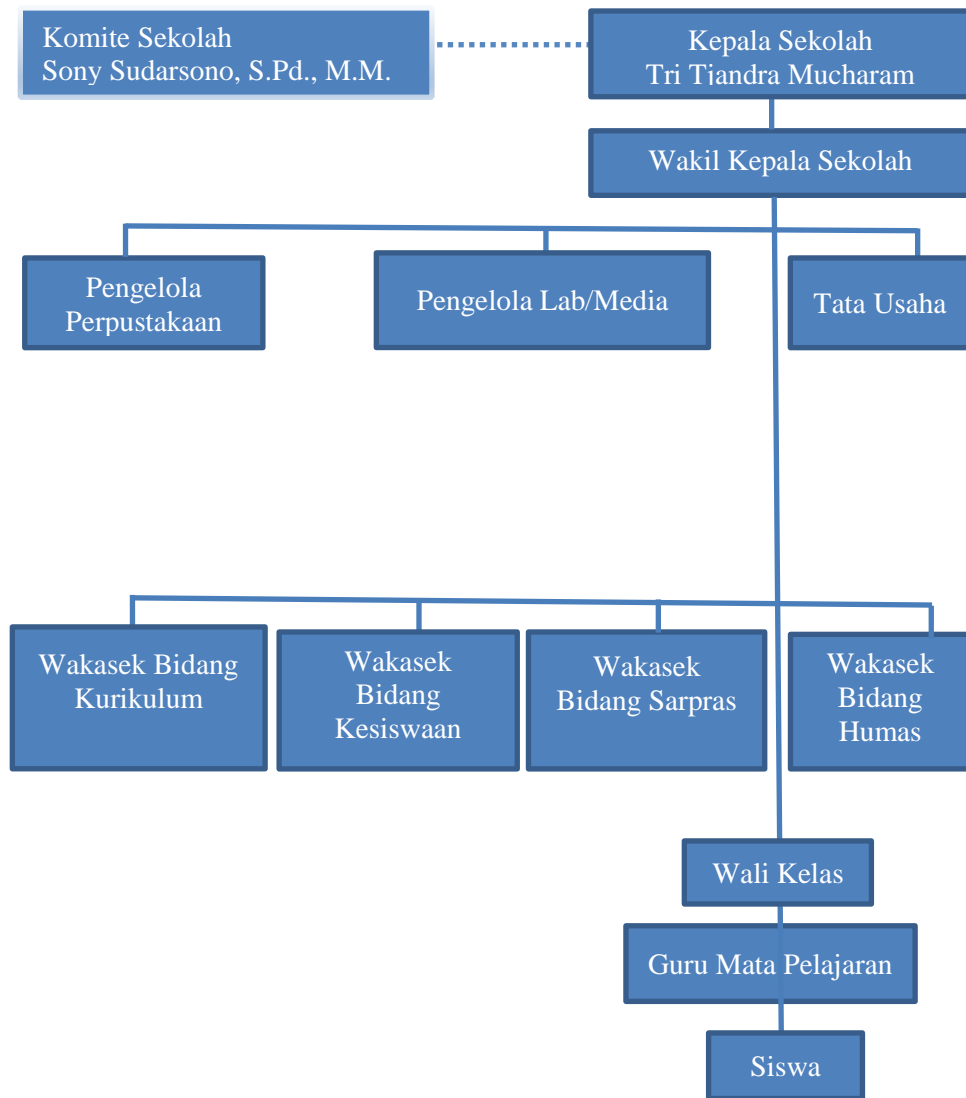
## 4. Tujuan SMA Kesatrian 1 Semarang

- a. Mempersiapkan seluruh civitas akademika SMA Kesatrian 1 Semarang memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.
- b. Memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi untuk masuk PTN dan PTS yang ternama.
- c. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademik dan nonakademik (olah raga dan seni).



- d. Memiliki grup kesenian, kelompok ilmiah remaja, dan tim olahraga yang tangguh sehingga dapat menjuarai setiap lomba di tingkat wilayah kota, provinsi, dan nasional.
- e. Memiliki budi pekerti luhur, sopan santun, tata krama yang baik.
- f. Memiliki disiplin tinggi dan melaksanakan tata tertib sekolah yang baik dan benar.
- g. Memiliki rasa tanggung jawab akan kebersihan, keindahan, kesehatan, dan kenyamanan lingkungan sehingga mendapat julukan bersih, aman dan nyaman.
- h. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- i. Memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi baik terhadap warga sekolah ataupun warga disekitar sekolah.

### 5. Struktur Organisasi SMA Kesatrian 1 Semarang



Gambar 4.1

Struktur organisasi sekolah SMA Kesatrian 1 Semarang

## **B. Hasil Penelitian**

Berkaitan dengan penelitian yang membahas mengenai peran guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang maka penulis melakukan penelitian ini pada tanggal 29 Juli 2022 – 04 Agustus 2022, penelitian melakukan wawancara dengan beberapa informan atau narasumber yaitu kepala sekolah, 2 guru PPKn dan 6 siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang.

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber terkait judul penelitian “Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Mandiri Menurut Sistem Among Pada Siswa Kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang”. Pedoman wawancara disesuaikan berdasarkan fokus penelitian, adapun hasil penelitian, penulis kelompokkan sesuai indikator diperoleh data sebagai berikut :

### **1. Sosialisasi berupa penjabaran informasi pelaksanaan peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang**

- a. Berkaitan dengan pertanyaan “Bagaimana pandangan bapak terhadap pentingnya karakter mandiri menurut sistem among bagi siswa”

Subjek A memberikan informasi sebagai berikut :

*“Saya pikir sangat penting sekali, karena kemandirian pada siswa itu sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan di era globalisasi saat ini, misalnya kemajuan teknologi, globalisasi, ketatnya persaingan akan menuntut setiap manusia memiliki*

*kemandirian dalam menyikapi tantangan yang ada berdasarkan referensi literasi yang dimiliki.”*

Subjek B1 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Menurut saya cukup penting, tetapi dalam penerapannya harus mulai dengan tahapan-tahapan jadi tidak bisa langsung untuk menerapkan karakter mandiri tapi di dahului dengan adanya sosialisasi ke sekolah termasuk ke siswa. Tahapan-tahapan tersebut misalnya dari guru lebih dulu memahami dari karakter mandiri, kemudian apa yang harus dilakukan oleh guru, selanjutnya bagaimana cara mengarahkan kepada siswa. Sehingga harus ada tahap-tahapan.”*

Subjek B2 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Menurut saya sangat penting karena kemandirian bagi siswa itu merupakan hal mutlak yang nantinya sangat diharapkan kedepannya untuk menjadi generasi penerus bangsa yang bisa mengangkat harkat derajat dan martabat bangsanya. Sehingga sikap kemandirian sangat diperlukan.”*

Berdasarkan wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter mandiri menurut sistem among bagi siswa sangat penting karena kemandirian sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. Membentuk karakter mandiri menurut sistem among dengan menggunakan tahapan-tahapan yaitu guru memahami karakter mandiri dan guru mengarahkan kepada siswa. Kemandirian siswa merupakan hal mutlak yang menjadi generasi penerus bangsa dan mampu mengangkat harkat derajat dan martabat bangsa.

- b. Berkaitan dengan pertanyaan “Sejauh mana sekolah ini menerapkan pendidikan karakter mandiri menurut sistem among”

Subjek A memberikan informasi sebagai berikut :

*“SMA Kesatrian 1 Semarang sudah berusaha mengembangkan kemandirian siswa melalui berbagai cara, baik melalui organisasi kesiswaan maupun intrakurikuler seperti pada mata pelajaran PPKn. Penerapan pendidikan karakter mendapatkan dukungan dari pihak yayasan dan sekolah. Dalam mengembangkan karakter mandiri tersebut peran siswa dan guru tidak lepas dalam melaksanakan program tersebut. Tanpa peran dari siswa tetapi hanya dipaksakan dari pihak sekolah, maka program akan terasa pincang. Karena bagaimanapun yang namanya kemandirian itu harus didasarkan pada kesadaran pribadi siswa dan kita semuanya agar mereka mau bersikap Mandiri.”*

Subjek B1 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Peran guru cukup penting dalam pembentukan dan penanaman karakter mandiri pada siswa di sekolah, sesuai dengan 3 prinsip sistem among, salah satunya ing ngasro sung tuladha yang artinya kedudukan guru adalah sebagai teladan bagi siswanya, sehingga untuk membentuk karakter mandiri pada siswa maka guru juga selalu memberikan keteladanan atau contoh yang baik agar siswa dapat mencontoh perbuatan baik gurunya. Selain itu dalam membentuk karakter mandiri guru memberikan motivasi pada siswa. Tidak kalah penting guru juga harus dapat bergaul dengan baik dengan siswa, jangan sampai terdapat sekat antara guru dan siswa sehingga tidak terjalin komunikasi yang baik. Tidak hanya itu, sebagai guru harus memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik, agar pembentukan karakter mandiri dapat berjalan dengan baik.”*

Subjek B2 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Sistem among merupakan sistem yang paling tepat dengan cara kita memberikan keteladanan dan arahan, supaya anak memiliki kesadaran untuk bisa bersikap mandiri. Sehingga nantinya siswa mampu melakukan dan mengantisipasi apapun yang menjadi keperluan. Keteladanan dan arahan berupa nasehat ataupun*

*contoh tentang pengalaman mengenai problem solving.”*

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa SMA Kesatrian 1 Semarang sudah mengembangkan kemandirian siswa melalui berbagai cara, yaitu melalui organisasi kesiswaan dan intrakurikuler. Pembentukan dan penerapan karakter mandiri mendapat dukungan dari pihak yayasan dan sekolah. Pembentukan karakter mandiri pada siswa di sekolah sesuai dengan 3 prinsip sistem among. Sistem among merupakan sistem yang paling tepat dalam membentuk karakter mandiri dengan memberikan teladan dan arahan berupa nasehat ataupun contoh tentang pengalaman mengenai *problem solving*.

- c. Berkaitan dengan pertanyaan “Apakah guru PPKn diikutsertakan dalam workshop, seminar atau pelatihan mengenai pendidikan karakter mandiri”

Subjek A memberikan informasi sebagai berikut :

*“Secara khusus belum pernah tetapi secara umum setiap tahun ada workshop tentang pengembangan pendidikan, di mana salah satu bagian dari pendidikan secara luas adalah mengembangkan metodologi dalam pembelajaran. Untuk penerapan ada 3 yaitu dari yayasan, dari luar dan sekolah. Jadi secara khusus tidak ada tetapi secara umum pendidikan secara luas diadakan setiap tahun sekali. Sekolah mengadakan workshop di Hotel Grand Wahid Salatiga, di Aula SMA Kesatrian 1 Semarang. Jadi minimal 1 kali, bahkan ada yang beberapa kali tentang implementasi kurikulum Merdeka.”*

Subjek B1 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Kebetulan di sekolah mengikutsertakan guru dalam workshop*

*dilakukan setiap satu tahun sekali.”*

Subjek B2 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Ya ada, tetapi hanya 1 tahun sekali.”*

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru PPKn diikutkan workshop, seminar atau pelatihan mengenai pendidikan karakter mandiri secara khusus tidak ada, tetapi secara umum diikutkan setiap 1 tahun sekali. Untuk pemateri ada 3 yaitu dari yayasan, luar, dan sekolah. Sehingga para guru PPKn diikutsertakan dalam seminar minimal 1 tahun sekali.

- d. Berkaitan dengan pertanyaan “Apa saja yang dilakukan bapak dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa”

Subjek B1 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among salah satunya ialah dengan memberikan tugas dan melihat apakah peserta didik dapat mengumpulkan dengan tepat waktu. Kemudian pada saat menyelesaikan tugas individu memberikan himbauan dan teguran pada siswa yang berusaha melihat jawaban milik teman. Hal tersebut dilakukan agar siswa terbiasa menyelesaikan tugas individunya secara mandiri. Kemudian pada saat ulangan, siswa diminta jujur untuk mengerjakan ulangannya secara mandiri tanpa melihat milik teman.”*

Subjek B2 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Memberikan keteladanan dan hadapkan mereka pada pengalaman-pengalaman yang diperlukan misalnya dalam belajar menggunakan model literasi. Contohnya ketika guru meminta untuk membuka situs atau mencari materi topic tersebut dan*

*diperbolehkan untuk membuka di situs mana saja. Kemudian guru meminta menyimpulkan dari berbagai pendapat yang ada. Contoh tersebut merupakan salah satu melatih kemandirian berpikir.”*

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dilakukan guru PPKn dalam mengembangkan karakter mandiri menurut sistem among yaitu salah satunya dengan memberikan tugas dan melihat apakah peserta didik dapat mengumpulkan dengan tepat waktu, mengerjakan tersebut secara mandiri dan memberikan himbauan agar tidak melihat jawaban milik teman. Kemudian Memberikan keteladanan dan hadapkan mereka pada pengalaman-pengalaman yang diperlukan misalnya dalam belajar menggunakan model literasi.

- e. Berkaitan dengan pertanyaan “Bagaimana bapak memotivasi siswa dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa”

Subjek B1 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Motivasi yang saya berikan terhadap siswa agar mampu mengembangkan karakter mandiri yaitu dengan melibatkan siswa dan memberikan rangsangan. Melibatkan siswa dalam proses belajar dengan menciptakan aktivitas yang menarik bersama siswa di dalam kelas. Adanya keterlibatan siswa yang secara inisiatif maupun kreatif menjawab pertanyaan bersama guru dalam memahami sebuah materi. Yang kedua memberikan rangsangan agar siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk selalu mandiri dalam belajar. Contohnya memberikan tugas yang menantang, artinya yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Dengan tugas tersebut kita bisa melihat siswa yang mampu mengerjakan sendiri, siswa yang berdiskusi bersama temannya*



*dan ada pula siswa yang hanya menunggu jawaban dari temannya.”*

Subjek B2 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Pada dasarnya setiap siswa memiliki motivasi yang tinggi, jika kemudian hari turun berarti ada lingkungan di sekitar sekolah maupun di kelas yang menyebabkan turunnya motivasi tersebut. Motivasi yang saya berikan berupa dorongan dan tarikan pada siswa dalam proses pembelajaran. Memberikan dorongan kepada siswa, yaitu pada saat akan menjelaskan materi pelajaran, terlebih dahulu memberikan tujuan untuk apa materi itu disampaikan kepada siswa dan menciptakan proses belajar yang menyenangkan. Dengan siswa mengetahui tujuan mempelajari materi tersebut, maka siswa akan termotivasi. Memberikan tarikan kepada siswa, yaitu dengan cara memberikan pujian atau pun hadiah pada saat ada tanya jawab ataupun kompetisi. Dan ketika siswa mengalami kesulitan belajar, dampingi siswa tersebut. Sehingga siswa dapat termotivasi.”*

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru PPKn memotivasi siswa dalam mengembangkan karakter mandiri menurut sistem among pada siswa yaitu dengan melibatkan siswa, memberikan rangsangan pada siswa, dorongan dan tarikan.. Pertama melibatkan siswa dalam proses belajar dengan menciptakan aktivitas yang menarik bersama siswa di dalam kelas. Kedua memberikan rangsangan agar siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk selalu mandiri dalam belajar. Ketiga memberikan dorongan ke siswa, yaitu pada saat akan menjelaskan materi pelajaran terlebih dahulu memberikan penjelasan tujuan untuk apa materi itu disampaikan kepada siswa dan menciptakan proses belajar yang menyenangkan. Keempat memberikan

tarikannya kepada siswa, yaitu dengan cara memberikan pujian atau hadiah pada saat ada tanya jawab ataupun kompetisi.

**2. Cara yang digunakan dalam pelaksanaan peran guru Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang**

- a. Berkaitan dengan pertanyaan “Metode dan strategi apa yang digunakan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa”

Subjek A memberikan informasi sebagai berikut :

*“Strateginya dengan menggunakan program yang telah terintegrasi dalam berbagai kegiatan, program khususnya tidak ada tetapi terintegrasi dalam berbagai kegiatan seperti dalam pembelajaran PPKn, dalam organisasi dan lain-lain.”*

Subjek B1 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Sebagai guru dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among dilakukan dengan memberikan tiga metode, yaitu: pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Ketiga metode tersebut terintegrasi atau diimplikasikan ke dalam strategi dalam mengembangkan karakter mandiri menurut sistem among, yaitu yang pertama dengan mengintegrasikan pembentukan karakter mandiri ke dalam mata pelajaran, dengan memberikan pemahaman terhadap siswa. Kedua dengan memberikan pembiasaan membentuk karakter mandiri ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga memberikan keteladanan dalam pembentukan karakter mandiri ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.”*

Subjek B2 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Berikan kesempatan berperan secara langsung pada sebuah fenomena artinya berikan kepercayaan untuk melakukannya sendiri, misalnya penegasan atau sifatnya hubungan sosial.”*

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode dan strategi yang digunakan guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa dilakukan dengan memberikan tiga metode, yaitu: pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Ketiga metode tersebut terintegrasi atau diimplikasikan ke dalam strategi dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among, Kemudian berikan kesempatan berperan secara langsung pada sebuah fenomena artinya berikan kepercayaan untuk melakukannya sendiri dalam berbagai kegiatan seperti dalam pembelajaran PPKn dan organisasi.

- b. Berkaitan dengan pertanyaan “Sumber belajar apa yang digunakan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa”

Subjek B1 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Untuk sumber belajar ada dari buku saku siswa, yaitu buku tata tertib. Ketika siswa melanggar tata tertib tersebut. Pertama kita lakukan peringatan secara edukatif persuasif, jika beberapa kali tidak bisa maka dikenakan sanksi. Karena di tempat kita saksikan dalam bentuk pemberian point. Jadi kalau poinnya 1000 maka anak dikeluarkan, sebisa mungkin jangan di point dulu tapi diingatkan dulu. Karena Siapa tahu*

*dia hasduknya hilang atau rusak. Jadi langkah pertama selalu pendekatan edukatif persuasif ketika sudah berkali-kali diingatkan tidak bisa maka baru kita point. Besar poin pelanggaran dalam penggunaan seragam 50 point. Jika sudah mencapai 500 poin ada yang namanya SP1, SP1 adalah peringatan orang tua dipanggil untuk menandatangani. Kemudian jika sudah mencapai 750 poin SP2, selanjutnya SP3 yaitu 1000 poin maka SP3 anak dikeluarkan. Jadi tidak mungkin anak dikeluarkan tanpa orang tua dipanggil dahulu, selalu melalui prosedur seperti itu.”*

Subjek B2 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Sumber belajar untuk mengembangkan karakter mandiri tidak hanya sekedar lingkungan dunia maya tetapi kita membaca lingkungan pengalaman orang. Misalnya ekstrakurikuler Pramuka wajib siswa diminta membuat tali komando yang kemudian dirangkai menjadi sebuah gantungan pot. Selanjutnya siswa diberikan referensi mencari tutorialnya di youtube atau mencari kakak pembina yang mempunyai pengalaman tersebut. Ketika siswa mencari dan bertanya kepada pembina dan hasil karya yang dibuatnya sendiri. Maka siswa dikatakan sudah menunjukkan karakter mandiri.”*

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa sumber belajar yang digunakan guru PPKn dalam mengembangkan karakter mandiri menurut sistem among pada siswa menggunakan buku saku siswa, yaitu buku tata tertib. Buku saku tersebut terdapat berbagai aturan dan sanksi yang berlaku bagi siswa di sekolah. Selain buku saku siswa terdapat sumber belajar, yaitu lingkungan dunia maya dan lingkungan sekolah maupun masyarakat.

**3. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran mengenai peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang**

- a. Berkaitan dengan pertanyaan “Apakah guru PPKn memberikan motivasi untuk Anda sebagai siswa agar mandiri dalam mengerjakan ujian”

Subjek C1 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Guru PPKn sudah memberikan motivasi, seperti halnya besok ketika mengerjakan ujian kerjakan sendiri, jangan mencontek agar kamu tau kemampuan kamu sampai mana.”*

Subjek C2 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Ya memberikan motivasi seperti kalau besok ada ulangan silahkan anak-anak mempelajari BAB ini, nanti saya akan memberikan soal yang terkait dalam BAB tersebut. Dan memberikan arahan jangan mencontek karena belum tentu jawaban teman benar.”*

Subjek C3 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Ya guru PPKn telah memberikan motivasi, berupa semangat belajar! Kalian pasti bisa mendapatkan nilai yang kalian inginkan.”*

Subjek C4 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Ya sudah memberikan motivasi, berupa semangat belajar, apapun hasilnya harus ikhlas jangan berkecil hati dan jika nilainya rendah belajarnya harus ditingkatkan lagi.”*

Subjek C5 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Motivasi yang diberikan kepada saya oleh pak Endah yaitu ketika besok ada ujian lakukanlah dengan disiplin dan giat belajar anak-anak!”*

Subjek C6 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Menurut saya sendiri guru PPKn sudah memberikan motivasi. Misalnya pada saat akan dilaksanakannya ulangan, PTS (Penilaian Tengah Semestes) dan PAS (Penilaian Akhir Semester) diberikan motivasi besok jangan mencontek harga usaha kalian pada saat belajar.”*

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru PPKn sudah memberikan motivasi untuk siswa agar mandiri dalam mengerjakan ujian. Berbagai motivasi guru PPKn yang diberikan untuk siswa salah satunya semangat untuk belajar dan memberikan kepercayaan kepada siswa agar mampu menyelesaikan tugasnya secara individu dengan jujur tanpa bergantung dengan teman.

- b. Berkaitan dengan pertanyaan “Apakah dalam pembentukan karakter mandiri menurut sistem among, guru PPKn sudah memberikan contoh atau teladan untuk Anda sebagai siswa agar mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan”

Subjek C1 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Ya guru PPKn sudah memberikan contoh, ketika disuruh untuk mengisi spidol terkadang dilakukan sendiri, tetapi lebih sering meminta teman untuk menemani.”*

Subjek C2 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Kalau dari guru PPKnnya sendiri kita disuruh mengerjakan tugas sendiri setelah itu kita bahas bersama dengan teman, kalau ada yang salah atau yang kurang jawabannya nanti kita menambahi dari beberapa jawaban teman yang telah didiskusikan.”*

Subjek C3 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Sudah, ketika saya dimintai tolong oleh Pak Endah untuk menemui Pak Joko. Apabila saya diperbolehkan ditemani oleh teman maka saya menemui pak Joko dengan teman saya, tetapi jika tidak diperbolehkan maka dilakukan sendiri.”*

Subjek C4 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Iya sudah contohnya guru PPKn memerintah untuk mengerjakan tugas sendiri, tetapi jika saya belum paham maka saya langsung bertanya guru.”*

Subjek C5 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Ya ketika guru memberikan tugas, kalau saya sebisa mungkin mengerjakan sendiri. Apabila saya tidak paham dengan tugas tersebut, maka saya akan bertanya dengan guru. Dan ketika guru menyuruh untuk mencari materi di google, maka saya akan mencarinya sendiri. Tetapi teman-teman saya meminta link google tersebut kepada saya.”*

Subjek C6 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Menurut saya sudah memberikan contoh berupa pemberian tugas, kalau saya sendiri lebih sering mengerjakan sendiri tetapi ketika kesusahan bertanya dengan teman. Dan ketika saya disuruh oleh guru PPKn untuk menaruh buku tugas satu kelas, maka saya akan melakukannya sendiri.”*

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru PPKn sudah memberikan contoh atau teladan untuk siswa

agar mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Guru PPKn memberikan teladan agar para siswa mampu melakukan tugas dengan individu tanpa ketergantungan dengan temannya.

- c. Berkaitan dengan pertanyaan “Apakah guru PPKn memberikan arahan kepada Anda sebagai siswa untuk bertanggung jawab dalam berpakaian seragam?”

Subjek C1 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Ya guru PPKn memberikan arahan untuk bertanggung jawab terhadap berpakaian seragam, dan sebisa mungkin saya melakukan secara langsung tanpa harus disuruh. Apalagi sebelum proses pembelajaran di mulai.”*

Subjek C2 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Sudah, contohnya guru PPKn memberikan arahan yaitu kamu harus rapih, memakai atribut yang sesuai, dari sepatunya harus berwarna hitam, kaos kaki panjang diatas mata kaki, dan rambut harus rapih, yang cewe jika tidak memakai hijab harus dikuncir. Dan apabila siswa melanggar tata tertib tersebut mendapatkan sanksi, yaitu berupa teguran dan hukuman.”*

Subjek C3 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Guru PPKn memberikan arahan kepada saya untuk bertanggung jawab dalam berpakaian seragam, ketika saya tidak berpakaian sesuai dengan tata tertib, guru PPKn menasehati besok lagi jangan di ulangi lagi dan apabila mengulangi lagi maka akan dikenakan sanksi.”*



Subjek C4 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Ya seperti dasi tidak rapih atau baju yang keluar harus merapihkan dengan benar dan apabila ada siswa yang memakai sepatu hitam putih harus diubah hitam polos entah dengan cara menghitamkan dengan spidol warna hitam, solasi warna hitam. Dan di dalam buku tata tertib sudah ada.”*

Subjek C5 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Memberikan arahan misalnya di baju belum ada namanya, maka disuruh untuk melengkapi atribut tersebut. Dan seandainya tetap saja belum di pakai maka akan dinasehati.”*

Subjek C6 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Sudah, ketika memakai seragam harus rapih (baju tidak boleh dikeluarkan), sepatunya harus hitam. Ketika melakukan pelanggaran tersebut maka akan diperingatkan, dan apabila sudah diperingatkan lebih dari 3 maka akan mendapatkan poin. Untuk poinnya lebih dari 25 poin.”*

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru PPKn sudah memberikan arahan kepada siswa untuk bertanggung jawab berpakaian seragam ketika di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Guru memberikan arahan sesuai dengan tata tertib di sekolah yang mengacu buku saku siswa. Sebelum dimulainya pembelajaran guru mengecek dan memberi arahan agar seragam siswa terlihat rapih, sehingga pembelajaran dapat dimulai dengan kondusif. Apabila ada siswa yang melanggar tata tertib maka akan mendapatkan teguran, peringatan, dan poin mengenai pelanggaran yang dilakukannya.

- d. Berkaitan dengan pertanyaan “Apakah dalam pembelajaran guru PPKn memberikan dukungan kepada Anda agar mandiri dalam berinisiatif di kelas”

Subjek C1 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Iya dalam pembelajaran guru PPKn sudah memberikan dukungan, ketika di berikan tugas kelompok dan terdapat diskusi didalamnya, saya akan berpendapat seandainya ada pendapat yang ingin saya kemukakan, maka langsung saya berinisiatif untuk mengemukakan pendapat tersebut. Dan jika saya tidak berpendapat maka saya mendengarkan diskusi tersebut dengan baik, serta menerima hasil kerja sama.”*

Subjek C2 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Iya pastinya, ketika ada tugas kelompok saya akan berpartisipasi berkomentar juga dalam diskusi tersebut karena saya tidak terlalu percaya dengan jawaban teman sendiri dan saya orangnya suka memulai jawaban dahulu, tidak lupa juga memberikan kesempatan teman untuk memberikan pendapatnya.”*

Subjek C3 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Guru PPKn memberikan dukungan berinisiatif berbentuk tugas kelompok, kalau saya sendiri menerima hasil diskusi dari teman sekelompok karena saya yakin dengan hasil diskusi tersebut.”*

Subjek C4 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Iya guru PPKn memberikan dukungan pada siswa agar inisiatif ketika ada tugas kelompok, guru memberikan dukungan pada siswa agar mampu mengeluarkan pendapat masing-masing”*

Subjek C5 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Memberikan dukungan, yaitu ketika diberikan tugas kelompok. Untuk saya sendiri kurang percaya diri dengan apa jawaban saya, sehingga di dalam diskusi tersebut saaya tidak mengemukakan pendapat saya.”*

Subjek C6 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Sering memberikan dukungan untuk inisiatif pada saat tugas kelompok, sebagai siswa saya diharapkan mampu bertukar pendapat dengan teman sekelompok.”*

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran guru PPKn sudah memberikan dukungan kepada siswa agar mandiri di kelas yaitu dengan memberikan tugas kelompok. Diharapkan siswa mampu berinisiatif bertukar pikiran, saling berpendapat dan meningkatkan kepercayaan diri setiap anggota kelompok.

- e. Berkaitan dengan pertanyaan “Apakah guru PPKn memberikan bimbingan kepada Anda agar mandiri di dalam kelas ketika guru tidak masuk kelas”

Subjek C1 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Ya sudah, di dalam pembelajaran ketika guru tidak masuk kelas dan memberikan tugas maka saya akan mengerjakan tugas tersebut tetapi saya memilih menunda mengerjakan karena pengumpulan tugas tersebut batasnya satu minggu.”*

Subjek C2 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Guru PPKn sudah memberikan bimbingan, contohnya pada saat guru tidak masuk kelas dan memberikan tugas kalau saya sendiri lebih senang mengerjakan terlebih dahulu. Tetapi kalau teman-teman saya lebih sering menunggu jawaban dari teman.”*

Subjek C3 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Bentuk bimbingan yang diberikan guru PPKn yaitu ketika guru tidak masuk kelas dan memberikan tugas, kalau saya sendiri tidak langsung mengerjakan tugas tersebut melainkan menunggu jawaban dari teman yang sudah dari awal langsung mengerjakan.”*

Subjek C4 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Ketika guru tidak masuk kelas dan memberikan tugas maka saya akan mengerjakan sendiri, tetapi kalau tugasnya susah diskusi dengan teman sebangku, kalau misalnya ada yang salah bisa diskusi, dan jika benar lebih memperhatikan kalimat dalam menjawab, siapa tau tidak cocok.”*

Subjek C5 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Apabila guru tidak masuk kelas dan memberikan tugas, kalau saya sendiri langsung mengerjakan tanpa menunggu jawaban dari teman. Tetapi terkadang saya mengerjakan bersama teman karena kurang percaya dengan jawaban sendiri.”*

Subjek C6 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Ketika guru tidak masuk kelas dan memberikan tugas maka saya akan mengerjakan sendiri tugas tersebut, tidak menunggu jawaban dari teman. Karena saya puas dan percaya dengan jawaban sendiri. Dan ketika teman saya meminta jawaban tugas yang sudah saya kerjakan, maka akan saya akan memberinya karena saya takutnya pada marah kepada saya.”*

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru PPKn sudah memberikan bimbingan kepada siswa agar mandiri di dalam kelas ketika guru tidak masuk kelas dengan memberikan tugas individu. Dari beberapa siswa ada yang langsung mengerjakan pada jam

pelajaran tersebut, tetapi sebagian ada juga yang mengerjakan pada saat *deadline* tugas tersebut, dan ada siswa yang hanya menunggu hasil dari teman.

- f. Berkaitan dengan pertanyaan “Sebagai siswa apa yang akan Anda lakukan dalam meningkatkan karakter mandiri”

Subjek C1 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Sebagai siswa saya akan meningkatkan karakter mandiri saya dengan berusaha mengerjakan tugas-tugas saya sesuai dengan waktu yang telah diberikan oleh guru pengajar mapel.”*

Subjek C2 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Berusaha kuat jika ada beban di dalam diri kita sendiri”*

Subjek C3 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Terus belajar dan mengambil keputusan untuk diri sendiri, karena jika kita tidak belajar mengambil keputusan untuk diri sendiri maka kita akan terus bergantung dengan keputusan orang lain.”*

Subjek C4 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Belajar dengan baik, memperhatikan guru ketika guru tersebut sedang mengajar, tidak ramai di kelas.”*

Subjek C5 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Saya akan bertindak Jujur dan bertanggung jawab”*

Subjek C6 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Tidak sering tergantung sama orang lain , mulai jalani kegiatan dari hal kecil tanpa minta tolong orang lain atau tergantung sama orang ,lakukan dengan sendiri.”*

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagai siswa akan melakukan beberapa hal dalam meningkatkan karakter mandiri, yaitu siswa tidak sering tergantung dengan orang lain, jujur, bertanggung jawab, belajar dengan baik dengan memperhatikan guru ketika guru tersebut sedang mengajar, belajar mengambil keputusan untuk diri sendiri, dan mengerjakan tugas dengan tepat waktu.

- g. Berkaitan dengan pertanyaan “Ketika diberikan tugas individu, apakah kamu mengerjakannya sendiri tanpa melihat milik teman”

Subjek C1 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Terkadang saya melihat milik teman. Karena, saya merasa sudah tidak bisa memahami paham dari tugas yang telah diberikan. Namun, tidak jarang juga saya mengerjakan tugas tugas saya sendiri.”*

Subjek C2 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Kalau tugas itu menurut saya sulit, saya akan melihat teman”*

Subjek C3 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Iya saya mengerjakan tugas individu tanpa melihat milik teman, karena mengerjakan secara individu dapat melatih seberapa jauh kita memahami tugas tersebut.”*

Subjek C4 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Tidak, saya terkadang melihat tugas individu milik teman.”*

Subjek C5 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Kalau tugasnya susah, kadang minta contekan”*

Subjek C6 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Terkadang saya melihat teman karena saya ragu-ragu menjawab atau tidak paham sama soalnya jadi tugasnya saya ada yang tanya ke temen”*

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa siswa mengerjakan tugas individu tanpa melihat milik teman, tetapi ada juga yang melihat milik teman dengan faktor siswa kurang memahami tugas yang diberikan, tugasnya sulit, ragu dengan jawaban sendiri yang menjadikan para siswa mencontek.

- h. Berkaitan dengan pertanyaan “Apakah anda mampu memahami materi yang diberikan oleh guru dan mempelajarinya tanpa ketergantungan dengan teman”

Subjek C1 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Kalo saya tergantung dengan materinya, jika materinya sulit dipahami maka saya akan bertanya dengan teman ataupun dengan guru”*

Subjek C2 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Saya sendiri mampu memahami materi yang diberikan oleh guru,*

*karena sebelum pembelajaran dimulai saya membaca materinya terlebih dahulu”*

Subjek C3 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Iya mampu, karena jika belajar dengan tergantung orang lain kita tidak akan fokus dengan yang kita pelajari”.*

Subjek C4 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Tidak, saya biasanya sangat susah dalam memahami beberapa soal ataupun materi, maka saya akan mengajak diskusi teman.”*

Subjek C5 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Tidak, karena saya tipikal orang yang harus sering sharing, dan bertanya. Jika belajar dengan partner yang lebih menguasai materi dari saya, saya merasa itu sedikit membuat saya lebih mudah memahami.*

Subjek C6 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Tidak, karena saya pasti butuh orang lain jika saya tidak paham soal itu, saling bantu sama lain.”*

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak semua siswa mampu belajar sendiri dan tidak ketergantungan dengan orang lain. Sebagian siswa belum mampu belajar sendiri karena materi yang sulit dipahami, sulit memahami beberapa soal yang diberikan oleh guru, ada siswa yang berbagi pendapat bertanya.



- i. Berkaitan dengan pertanyaan “Apakah ketika diadakan ulangan harian kamu mencontek”

Subjek C1 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Pernah mencontek tapi tidak sering hanya ketika tidak tau jawabannya”*

Subjek C2 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Pernah, karena ada beberapa soal dengan jawaban yang cukup panjang dan saya tidak bisa dengan fasih menghafalnya.”*

Subjek C3 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Iya saya pernah, karena saya lupa untuk belajar dan terkadang saya lupa materi yang sudah saya pelajari.”*

Subjek C4 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Pernah, karena soal yang muncul saat ujian belum pernah di ajarkan.”*

Subjek C5 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Pernah mencontek karena tidak tau jawabannya.”*

Subjek C6 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Terkadang mencontek kalau saya tidak belajar sebelumnya.”*

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa mencontek ketika ulangan karena siswa belum menguasai materi, tidak belajar, dan lupa dengan materi yang sudah diajarkan.

**4. Faktor-faktor yang memengaruhi dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang**

- a. Berkaitan dengan pertanyaan “Faktor apa yang menjadi pendorong dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa”

Subjek B1 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Ada 2 faktor pendorong yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk factor internal berasal dari diri siswa tersebut yaitu kecerdasan dan perkembangan siswa tersebut. Sedangkan untuk factor eksternal yaitu dari lingkungan sekolah, lingkungan luar . Untuk lingkungan keluarga berupa pola asuh dari orang tua, sedangkan lingkungan luar yaitu sekolah ataupun masyarakat. Lingkungan mempunyai tanggung jawab untuk membentuk karakter kemandirian, terutama di lingkungan sekolah. Kadangkala adanya pengaruh anak-anak dari luar dalam arti lingkungan luar yang domisili anak itu berada. Sehingga pada saat di sekolah sudah mulai mengenal dan mengerti tetapi setelah mereka kembali ke masyarakat tidak bisa melakukan karakter mandiri, karena pengaruh luar lebih kuat.”*

Subjek B2 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Faktor yang paling banyak berperan pada lingkungan yaitu siswa dengan siswa, jika lingkungannya itu diisi oleh anak-anak yang memiliki semangat kemandirian tinggi, maka dia akan cenderung mengikuti. Tetapi jika di lingkungannya sudah ada unsur yang merusak, misalnya dibelokkan dengan hal-hal yang sifatnya praktis maka akan sedikit mengganggu.”*

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada 2 faktor pendorong yang berpengaruh dalam pembentukan karakter mandiri menurut sistem among pada siswa yaitu faktor internal

dan faktor eksternal. Untuk faktor internal berasal dari diri siswa. Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu dari lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Faktor yang paling banyak berperan pada lingkungan yaitu siswa dengan siswa.

- b. Berkaitan dengan pertanyaan “Faktor apa yang menjadi penghambat dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa”

Subjek B1 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah, daya tangkap siswa yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran siswa akan peraturan sekolah yang menjadikan hambatan dalam membentuk karakter mandiri pada siswa dan bedanya aturan pola asuh orang tua dalam penerapan pendidikan karakter mandiri dan guru di sekolah sehingga penerapan pendidikan mandiri terhambat dan membuat anak kurang mandiri karena bingung harus mengikuti aturan penerapan mandiri oleh orangtua atau aturan penerapan mandiri di sekolah oleh guru. Kepala sekolah dan guru telah berusaha untuk memberikan pembiasaan yang baik setiap hari, dan memberikan contoh yang nyata, akan tetapi masih ada siswa yang belum sadar untuk melakukannya dengan baik.”*

Subjek B2 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Ya ada, kendalanya lebih sering kepada masalah internal yaitu belum terbentuknya keberanian mental anak-anak untuk tampil mandiri. Terkadang masih merasa minder disuruh ke ruang guru minta ditemani, kemudian disuruh mencari bapak ibu guru tertentu dia masih tidak mau dengan beralasan takut. Sebenarnya itu kendala mental.”*

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi guru PPKn dalam mengembangkan

karakter mandiri menurut sistem among pada siswa lebih sering kepada masalah internal. Masalah internal tersebut berupa belum terbentuknya keberanian mental anak-anak untuk tampil mandiri yang menjadikan siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah, daya tangkap siswa yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran siswa akan peraturan sekolah dan bedanya aturan pola asuh orang tua dalam penerapan pendidikan karakter mandiri dengan guru di sekolah.

**5. Tindak lanjut peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengatasi hambatan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang**

- a. Berkaitan dengan pertanyaan “Bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa”

Subjek B1 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Dengan adanya hambatan tersebut pertama melibatkan orang tua siswa dalam membentuk karakter mandiri dengan cara guru dan pihak sekolah berkomunikasi dengan orang tua siswa agar kegiatan kemandirian yang telah diajarkan disekolah dapat diterapkan dirumah, kegiatan tersebut dilakukan agar sekolah dan guru dapat bekerjasama dalam membentuk karakter mandiri bagi siswa. Kedua guru dan sekolah memberikan contoh yang diberikan untuk siswa tentunya yang dapat membentuk karakter mandiri. Seperti ketika shalat berjamaah harus khusyuk tidak dengan bergurau, memungut sampah lalu membuang ke tempat sampah yang telah ada disetiap kelas.”*

Subjek B2 memberikan informasi sebagai berikut :

*“Upaya yang diberikan terhadap siswa dengan tetap berusaha untuk memberikan rasa percaya diri pada siswa dan memberikan motivasi.”*

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya untuk mengatasi hambatan dalam mengembangkan karakter mandiri menurut sistem among pada siswa yang pertama melibatkan orang tua siswa dalam membentuk karakter mandiri dengan cara guru dan pihak sekolah berkomunikasi dengan orang tua siswa. Kedua guru dan sekolah memberikan contoh untuk siswa yang dapat membentuk karakter mandiri. Ketiga memberikan rasa percaya diri pada siswa dan memberikan motivasi.

- b. Berkaitan dengan pertanyaan “Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter mandiri menurut sistem among”

Subjek A memberikan informasi sebagai berikut :

*“Untuk kegiatan yang mendukung keberhasilan karakter mandiri salah satunya dari ekstrakurikuler OSIS, Paskibra dan Pramuka itu merupakan tonggak pilar-pilar dari pengembangan kepribadian ke siswa. Pembelajaran karakter mandiri di OSIS berupa kemampuan untuk berorasi dan mengemukakan pendapat pribadi atas keadaan yang ada. Pengurus OSIS di minta untuk memaparkan pendapat sendiri secara pribadi terhadap fenomena yang ada di lingkungan, artinya mereka harus bersifat mandiri. Kemudian pembelajaran karakter mandiri di dalam Paskibra yaitu ketika siswa ditugaskan sebagai komandan kompi maka siswa tersebut harus melaksanakannya secara mandiri tanpa dibantu siswa lainnya. Sedangkan*

*pembelajaran karakter mandiri di dalam pramuka, contohnya ketika mereka diminta untuk memiliki buku tabungan, gemar menabung salah satu dari pada Pramuka. Mereka harus bisa memenej keuangan mereka sendiri sehingga mereka bisa menabung. Mereka juga diajari cara kemampuan tali-temali secara mandiri sehingga ketika suatu saat mendapat masalah dalam proses tali menali mereka dapat melaksanakan kegiatan tersebut.”*

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter mandiri menurut sistem among yaitu dari ekstrakurikuler OSIS, Paskibra dan Pramuka yang merupakan tonggak pilar-pilar dari pengembangan kepribadian kepada siswa. Pembelajaran karakter mandiri di OSIS berupa kemampuan untuk berorasi dan mengemukakan pendapat. Kemudian pembelajaran karakter mandiri di dalam Paskibra yaitu ketika siswa ditugaskan sebagai komandan kompi. Sedangkan pembelajaran karakter mandiri di dalam Pramuka, contohnya ketika siswa diminta untuk memiliki buku tabungan, gemar menabung salah satu dari pada Pramuka.

- c. Berkaitan dengan pertanyaan “Sarana dan prasarana apa yang difasilitasi untuk membentuk karakter mandiri menurut sistem among”

Subjek A memberikan informasi sebagai berikut :

*“Seluruh fasilitas sarana dan prasarana sekolah sebagai salah satu media yang tepat bagi sekolah untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan karakter mandiri kepada siswa secara menarik dan tanpa sadar pesan tersebut dapat tersampaikan dengan efektif. Untuk sarananya terdiri dari papan tulis, buku pelajaran, alat tulis,*

*komputer, alat olahraga dan peralatan praktikum. Sedangkan untuk prasarananya meliputi ruang kelas, ruang olahraga, ruang praktikum, perpustakaan, kantin, dan lapangan.”*

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang difasilitasi untuk membentuk karakter mandiri menurut sistem among adalah media yang tepat bagi sekolah dalam menyampaikan pembentukan karakter mandiri. Sarana mencakup papan tulis, buku pelajaran, alat tulis, komputer, alat olahraga dan peralatan praktikum. Sedangkan untuk prasarananya mencakup ruang kelas, ruang olahraga, ruang praktikum, perpustakaan, kantin, dan lapangan.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang adalah guru disekolah tidak hanya bertugas sebagai pengajar yang mengajarkan materi akan tetapi sekaligus mendidik dimana guru sekaligus menjadi seorang pendidik yang mengajarkan nilai-nilai dan memeberikan motivasi sekaligus semangat belajar terhadap siswa, sehingga guru merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter mandiri menurut sistem among pada siswa. Berdasarkan data diatas maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Peran guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang

- a. Sosialisasi berupa penjabaran informasi pelaksanaan peran guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang

Karakter mandiri menurut sistem among bagi siswa sangat penting karena kemandirian sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. Membentuk karakter mandiri menurut sistem among dengan menggunakan tahapan-tahapan yaitu guru memahami karakter mandiri dan guru mengarahkan kepada siswa. Kemandirian siswa merupakan hal mutlak yang menjadi generasi penerus bangsa dan mampu mengangkat harkat derajat dan martabat bangsa. SMA Kesatrian 1 Semarang sudah mengembangkan kemandirian siswa melalui berbagai cara, yaitu melalui organisasi kesiswaan dan intrakulikuler. Pembentukan karakter mandiri pada siswa di sekolah sesuai dengan 3 prinsip sistem among. Sistem among merupakan sistem yang paling tepat dalam membentuk karakter mandiri dengan memberikan teladan dan arahan berupa nasehat ataupun contoh tentang pengalaman mengenai *problem solving*. Guru PPKn diikutsertakan dalam workshop, seminar atau pelatihan mengenai pendidikan karakter mandiri secara khusus tidak ada, tetapi secara umum diikutkan setiap 1 tahun sekali. Guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among memberikan keteladanan. Dalam proses pembelajaran guru PPKn memotivasi



siswa dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa yaitu dengan melibatkan siswa, memberikan rangsangan pada siswa, dorongan dan tarikan.

- b. Cara yang digunakan dalam pelaksanaan peran guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang

Menurut Marisyah (2019: 1516) cara mendidik menurut sistem among berkaitan dengan pentingnya kodrat alam dalam sistem among dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa “among sistem kita yaitu: menyokong khodrat alamnya anak-anak yang kita didik, agar dapat mengembangkan hidupnya lahir dan batin menurut khodratnya sendiri-sendiri”. Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa siswa dapat berkembang sesuai dengan kodratnya. Setiap siswa telah memiliki bakat sebagai kodratnya dan tugas pamong yaitu mengembangkan bakat yang dimiliki oleh setiap siswa tanpa paksaan. Berkaitan dengan hal tersebut, guru PPKn sudah mengimplementasikan salah satu dari sendi sistem among, yaitu kodrat alam dalam proses pembelajaran. Artinya berdasarkan intuisi guru PPKn mampu mengidentifikasi bakat setiap siswanya supaya dapat memberikan pengarahannya dan mengembangkannya sesuai dengan bakat yang dimiliki. Namun dalam mengidentifikasi bakat dalam proses pembelajaran tersebut, belum menggunakan pemetaan

terkait minat bakat siswa. Secara umum pemetaan di sekolah dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan bakat dan minat serta kemampuan melalui proses penerimaan peserta didik baru khususnya pemilihan jurusan dan ekstrakurikuler, namun dalam pembelajaran belum adanya pemetaan terkait minat dan bakat. Karena belum adanya pengelolaan waktu secara efektif untuk pemetaan bakat dalam proses pembelajaran pada siswa.

Metode dan strategi yang digunakan guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa dilakukan dengan memberikan tiga metode, yaitu: pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Ketiga metode tersebut terintegrasi atau diimplikasikan ke dalam strategi dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among, Kemudian memberikan kesempatan berperan secara langsung pada sebuah fenomena artinya berikan kepercayaan untuk melakukannya sendiri dalam berbagai kegiatan seperti dalam pembelajaran PPKn dan organisasi. Sumber belajar yang digunakan guru PPKn dalam mengembangkan karakter mandiri menurut sistem among pada siswa menggunakan buku saku siswa, yaitu buku tata tertib. Buku saku tersebut terdapat berbagai aturan dan sanksi yang berlaku bagi siswa di sekolah.

- c. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran mengenai peran guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang



Gambar 4.2

#### Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran PPKn

Guru PPKn dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah memberikan motivasi, contoh, arahan, dukungan dan bimbingan sesuai dengan 3 prinsip sistem among yaitu *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* yaitu pertama guru PPKn memotivasi siswa agar mampu menyelesaikan secara individu, kedua guru PPKn memberikan contoh agar tidak bergantung dengan teman, ketiga guru PPKn memberikan arahan pada siswa untuk bertanggung jawab berpakaian seragam ketika di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, keempat guru PPKn memberikan dukungan kepada siswa agar mandiri di kelas yaitu dengan memberikan tugas kelompok diharapkan siswa mampu berinisiatif bertukar pikiran,

saling berpendapat dan meningkatkan kepercayaan diri setiap anggota kelompok. Kelima guru PPKn memberikan bimbingan kepada siswa agar mandiri di dalam kelas ketika guru tidak masuk kelas dengan memberikan tugas individu. Dari beberapa siswa ada yang langsung mengerjakan pada jam pelajaran tersebut, tetapi sebagian ada juga yang mengerjakan pada saat *deadline* tugas tersebut, dan ada siswa yang hanya menunggu hasil dari teman.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among diperkuat dengan hasil observasi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, sebagai berikut:

Kegiatan pendahuluan pada awal proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara guru PPKn memberikan arahan kepada para siswa merapihkan seragam agar terlihat rapih. Kemudian siswa diajarkan bertanggungjawab merapihkan tempat duduk agar nyaman dalam belajar, dan meminta siswa untuk mempersiapkan alat tulis sebagai tanda siap mengikuti proses belajar. Arahan yang diberikan guru terhadap siswa termasuk sistem among yaitu *tut wuri handayani*, karena guru tidak hanya mengajar ataupun mendidik tetapi juga memberikan arahan.

Kegiatan inti dalam proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara guru menjelaskan materi. Pada saat penjelasan materi ada

beberapa anak yang fokus merangkum materi yang dijelaskan, namun ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan melainkan bermain ponsel. Kemudian guru mendikte beberapa hal yang penting pada materi BPUPKI, dapat dilihat siswa mampu mengerjakan dan mendengarkan dengan baik tanpa bantuan dari teman. Dengan mengerjakan individu maka siswa telah melakukan kemandirian. Saat proses pembelajaran guru bertanya kepada siswa mengenai berapa lama Indonesia dijajah oleh Belanda, ada beberapa siswa yang menjawab pertanyaan tetapi tidak dengan mengangkat tangan karena kurangnya percaya diri. Tindakan guru bertanya kepada siswa bermaksud untuk membangkitkan percaya diri dan inisiatif yang termasuk dalam karakter mandiri.

Kegiatan Penutup guru menampilkan sebuah tayangan BPUPKI selanjutnya siswa secara individu diminta untuk menyampaikan apa yang mereka dapat dari video tersebut. Salah satu siswa ada yang berinisiatif menyampaikan pendapatnya. Penyampaian pendapat tersebut termasuk sistem among yaitu *ing madya mangun karsa*, dimana siswa diharapkan mampu menuangkan ide ataupun gagasan.

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sudah menerapkan karakter mandiri menurut sistem among dalam proses pelaksanaan pembelajaran PPKn. Pada proses pembelajaran ada beberapa siswa yang sudah menerapkan karakter

mandiri secara tidak langsung. Namun ada juga beberapa siswa yang masih kurang kesadarannya dalam menumbuhkan karakter mandiri pada dirinya.

2. Faktor – faktor yang memengaruhi guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang

Faktor-faktor yang memengaruhi dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang terdapat dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Terdapat 2 faktor pendorong yaitu factor internal dan factor eksternal. Untuk factor internal berasal dari diri siswa, kemudian untuk factor eksternal yaitu dari lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Faktor yang paling banyak berperan pada lingkungan yaitu siswa dengan siswa. Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi guru PPKn dalam mengembangkan karakter mandiri menurut sistem among pada siswa lebih sering kepada masalah internal yaitu belum terbentuknya keberanian mental anak-anak untuk tampil mandiri yang menjadikan siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah, daya tangkap siswa yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran siswa akan peraturan sekolah dan bedanya aturan pola asuh orang tua dalam penerapan pendidikan karakter mandiri dengan guru di sekolah.

3. Peran guru PPKn dalam mengatasi hambatan membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang

Tindak lanjut peran guru PPKn mengatasi hambatan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang dengan memberikan upaya pada siswa pertama melibatkan orang tua siswa dengan guru dan pihak sekolah berkomunikasi dengan orang tua siswa. Kedua guru dan sekolah memberikan contoh untuk siswa yang dapat membentuk karakter mandiri. Ketiga memberikan rasa percaya diri pada siswa dan memberikan motivasi. Pembentukan karakter mandiri, sekolah mengikutsertakan siswa dalam kegiatan organisasi seperti OSIS, Paskibra dan Pramuka yang merupakan tonggak pilar-pilar dari pengembangan kepribadian ke siswa, dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.3  
Kegiatan Pemilihan Ketua dan Wakil OSIS

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dapat menjadi suatu wadah untuk meningkatkan kemandirian siswa melalui berbagai aktivitasnya, seperti berkumpul, mengeluarkan pikiran, bekerja sama dan lain-lain. Kegiatan OSIS yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter yaitu dengan mengikuti kegiatan LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa), karena dalam kegiatan tersebut siswa diajarkan bagaimana menjadi seseorang pemimpin yang bertanggung jawab. OSIS dapat membentuk kepribadian yang positif, menjadikan anggotanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi sehingga para anggotanya mampu berbicara di depan orang banyak, mampu mengemukakan pendapatnya di dalam forum-forum diskusi, memiliki kemampuan berdebat yang positif, mampu mengungkapkan segala aspirasinya dalam pembangunan baik yang sifatnya keorganisasian maupun yang bersifat kelembagaan. Pembelajaran karakter mandiri di OSIS berupa kemampuan untuk berorasi dan mengemukakan pendapat.



Gambar 4.4  
Kegiatan Latihan Paskibra



Ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibaran Bendera) merupakan salah satu cara untuk membina dan meningkatkan karakter mandiri siswa, yaitu melalui kegiatan latihan di lapangan ataupun kegiatan lainnya. Pelaksanaan ekstrakurikuler Paskibra setiap hari senin dan rabu pada pukul 15:30-17:00 WIB. Ekstrakurikuler Paskibra merupakan salah satu kegiatan di luar jam pelajaran yang dapat melatih dan meningkatkan kemandirian siswa, sehingga dalam mengerjakan sesuatu tidak selalu tergantung dengan orang lain. Secara teknis, pembinaan Paskibra membentuk aspek keterampilan dalam hal baris berbais, tata cara mempersiapkan bendera seperti melipat, membawa serta membentangkan, tata cara mengerek, menyimpul dan mengatur tali ditiang bendera, bahkan tata cara memimpin pasukan pada saat upacara bendera. Pembelajaran karakter mandiri di dalam Paskibra yaitu ketika siswa ditugaskan sebagai komandan kompi.



Gambar 4.5  
Kegiatan Pramuka

Pramuka (Praja Muda Karana) merupakan organisasi yang dapat membentuk para anggotanya menjadi pribadi yang berkarakter mandiri. Ekstrakurikuler Pramuka dilaksanakan pada setiap hari jumat, pukul 15:30-17:00 WIB. Kegiatan Pramuka mempunyai peran penting untuk menanamkan atau membiasakan sifat mandiri pada siswa. Dalam kegiatan Pramuka di adakan Perkemahan Sabtu Minggu (Persami) dilaksanakan setiap akhir semester yang diikuti kelas seluruh kelas X, pada saat kegiatan Persami siswa akan diajarkan sifat mandiri seperti dilatih bangun tepat waktu, memasak, berolahraga, dan mengantri saat ingin mandi. Kemudian terdapat latihan praktik yang mampu membentuk kemandirian peserta didik dikarenakan setiap siswa diwajibkan mencoba sendiri melakukan praktik dan menyelesaikan tugasnya. Bahkan sebelum latihan dimulai kemandirian siswa sudah harus ada, karena ketika akan dilakukan latihan praktik setiap siswa diharuskan untuk menyiapkan sendiri peralatan-peralatan yang akan mereka gunakan untuk latihan seperti membawa tongkat, tali atau bendera semaphore. Pembelajaran karakter mandiri di dalam Pramuka, contohnya ketika siswa diminta untuk memiliki buku tabungan, siswa mampu mengatur keuangan.

Didukung dengan media yang tepat bagi sekolah dalam menyampaikan pembentukan karakter mandiri melalui sarana dan prasarana. Sarana mencakup, buku pelajaran, alat tulis, komputer, alat olahraga dan peralatan praktikum. Sedangkan untuk prasarananya mencakup ruang kelas,

ruang olahraga, ruang praktikum, perpustakaan, kantin, dan lapangan. Sarana dan prasarana merupakan aset yang sangat berharga dalam proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Sarana dan prasarana yang baik akan menciptakan proses belajar mengajar yang baik dan tentunya akan berdampak bagi kualitas pembelajaran yang dilakukan. Kenyamanan siswa, guru dan staff yang ada di dalamnya ketika melaksanakan proses belajar mengajar sebagai dampak dari terpenuhinya kelengkapan fasilitas belajar mengajar dan kualitas kondisi fasilitas merupakan hal yang harus sama-sama diupayakan dan dijaga oleh seluruh warga sekolah.

Kaitannya dengan mendukung pendidikan karakter, maka sarana dan prasarana sekolah juga dapat dijadikan media untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa secara efektif. Pada setiap bagian sarana dan prasarana sekolah khususnya pada sarana dan prasarana umum dapat dilakukan optimalisasi dengan berbagai materi kreatif yang berisi pesan-pesan pendidikan karakter yang dapat membantu siswa untuk menerapkan karakter mandiri di dalam keseharian di sekolah. Seluruh fasilitas sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu media yang tepat bagi sekolah untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan karakter untuk siswa secara menarik dan tanpa sadar pesan tersebut dapat tersampaikan dengan efektif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru PPKn SMA Kesatrian 1 Semarang sudah mengembangkan karakter mandiri pada siswa menurut sistem among melalui organisasi kesiswaan dan intrakulikuler. Guru PPKn memotivasi siswa dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter mandiri menurut sistem among melalui beberapa cara, antara lain: guru menjelaskan tujuan pembelajaran agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, guru memberikan stimulus kepada siswa agar mampu memahami materi maupun tugas – tugas pada lembar kerja siswa, dan guru memberikan apresiasi kepada siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi serta memiliki karakter mandiri.
2. Guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa menggunakan strategi pembelajaran afektif didukung dengan beberapa metode, antara lain: ceramah, tanya jawab, diskusi, dan *problem solving* (metode pemecahan masalah). Sumber belajar yang digunakan guru PPKn dalam mengembangkan karakter mandiri menurut sistem

among pada siswa menggunakan buku saku siswa, yaitu buku tata tertib. Buku saku tersebut terdapat berbagai aturan dan sanksi yang berlaku bagi siswa di sekolah.

3. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran PPKn kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang sudah menerapkan sistem among dengan memberikan motivasi, contoh, arahan, dukungan dan bimbingan sesuai dengan 3 prinsip sistem among yaitu *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.
4. Faktor yang mempengaruhi dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang terdapat dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong terdiri dari 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi guru PPKn dalam mengembangkan karakter mandiri menurut sistem among pada siswa lebih sering kepada masalah internal yaitu belum terbentuknya keberanian mental anak-anak untuk tampil mandiri yang menjadikan siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah, daya tangkap siswa yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran siswa akan peraturan sekolah dan bedanya aturan pola asuh orang tua dalam penerapan pendidikan karakter mandiri dengan guru di sekolah. Sedangkan untuk faktor eksternal, yaitu dari lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga.

5. Solusi guru PPKn mengatasi hambatan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang ada 3 yaitu melibatkan orang tua siswa dalam membentuk karakter mandiri melalui guru dan pihak sekolah, guru dan sekolah memberikan contoh untuk siswa yang dapat membentuk karakter mandiri, memberikan rasa percaya diri pada siswa serta motivasi. Kemudian siswa diikutsertakan dalam kegiatan disekolah melalui ekstrakurikuler OSIS, Paskibra dan Pramuka itu merupakan tonggak pilar-pilar dari pengembangan kepribadian ke siswa.

## **B. Saran**

Bersumber pada temuan dan kesimpulan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

### **1. Bagi Guru PPKn**

Diharapkan guru lebih berinovatif dengan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi dalam memberikan kegiatan dan menyampaikan materi pembelajaran di dalam membentuk karakter mandiri yang dapat mempermudah siswa terinternalisasi karakter mandiri tersebut. Selain itu guru juga diharapkan untuk lebih mampu memahami karakter masing-masing siswa sehingga dapat menanamkan karakter mandiri siswa dengan menggunakan metode yang tepat untuk membentuk karakter mandiri dan diharapkan untuk guru lebih meningkatkan komunikasi antara guru, siswa, orang tua, dan sekolah.

## 2. Bagi Siswa

Diharapkan siswa agar lebih meningkatkan kesadaran akan pentingnya karakter mandiri untuk masa depan. Mematuhi semua peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, keluarga, masyarakat, untuk mencapai cita-cita dan masa depan yang indah, dan melakukan hal-hal baik yang ada di sekolah salah satunya dengan menanamkan karakter mandiri dengan mengerjakan tugas tanpa ketergantungan dengan teman dan percaya diri. Serta mengembangkan diri untuk memperkuat internalisasi nilai mandiri dengan cara melaksanakan pembiasaan kemandirian dari sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, S. (2018). *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*. Malang: Madani.
- Agustin, N. dkk. (2021). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta: UAD Press.
- Ahmad, S. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ali, A. (2014). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anwar, Muhammad. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ariah, A. (2017). Pembentukan Karakter Kemandirian Siswa Melalui Implementasi Islamic Full Day School". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2) 121-128. Diambil dari <https://ojs.unida.ac.id/jtdik/article/view/309>
- Aqib, Z. (2012). *Pendidikan Karakter Di Sekolah Membangun Karakter Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Bahri, Saiful. (2015). Komparasi Kemandirian Siswa Yang Berlandaskan Jiwa Entrepreneurship Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Mataram. *Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi*. Diambil dari <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/society/article/view/1473>
- Bego, K.C. (2016). "Peran Guru Pendidikan Kewarganegaran dalam Membentuk Karakter Siswa dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Siswa". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 5 (3) 235-240. Diambil dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34131>
- Buan, Y. A. L. (2020). *Guru dan Pendidikan Karakter*. Indramayu: Adab.
- Budiono. (2017). "Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. 7 (1) 42-53. Diambil dari <https://ejournal.iaitribakti.ac.id>



- Bagus, Udin. (2017). *Penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan sistem among pada peserta didik kelas X SMK Negeri 10 Malang*. Tesis. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Cahyani, K dan Dewi, D.A. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik agar Menciptakan Siswa yang Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*. 9 (2) 268-281. Diambil dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34131>
- Dewi, S.A. (2019). *Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Penguatan Karakter Mandiri dan Integritas*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. tidak diterbitkan.
- Dianti, P. (2014). “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa”. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 1 (23) 58-68. Diambil dari <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2313>
- Erlina, T. (2019). “Membangun Karakter Ke-Indonesiaan Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Global”. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*. 8 (2) 153-162. Diambil dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/factum/article/view/21612>
- Ermindyawati, L. (2019). “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi”. *Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*. 2 (1) 40-61. Diambil dari <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/27>
- Fauzi, F.Y. dkk. (2013). “Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik”. *Jurnal PPKN UNJ Online*. 1 (2) 1-15. Diambil dari <https://scholar.google.co.id/citations?user=zwWAMv8AAAAJ&hl=id>
- Haryati. (2019). *Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Tentang Sistem Among Dalam Proses Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ibrahim, T dan Hendriani, A. (2017). “Kajian Reflektif Tentang Etika Guru dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme”. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2) 135-145. Diambil dari <https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/view/12>

- Indayanti, I, Ratnawati, dan Mutia. (2018). *Konsep Pembelajaran Berbasis Sistem Among Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Pemikiran Ki Hajar Dewantara*. Tesis. Curup: Institut Agama Islam Negeri (IAIN). tidak diterbitkan.
- Iswadi. (2014). *Teori Belajar*. Bogor: In Media
- Kholifah, S dan Suyadnya, W. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Latifah, I. (2018). *Peran Kiai Ahmad Siddiq dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Pungging-Mojokerto*. Tesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel. tidak diterbitkan.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Majid, A. (2020). *Analisis nilai - nilai karakter kebangsaan pada buku pendidikan agama islam dan budi pekerti SMA kelas x kurikulum 2013*. Tesis. Palangka Raya: Pasca Sarjana IAIN. tidak diterbitkan.
- Marisyah, Firman, dan Rusdinal. (2019). "Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 3 (6) 1514-1519. Diambil dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/395>
- Marwati. (2018). *Peran Guru dalam Menerapkan Pendidikan Karakter di SMA Islam Al-Azhar 12*. Tesis. Makasar: Universitas Negeri Makasar. tidak diterbitkan.
- Masitoh, S dan Fibria, C. (2020). "Penerapan Sistem Among dalam Proses Pendidikan suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru." *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 8(1) 122-141. Diambil dari <https://jurnalkwangsan.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalkwangsan/article/view/271/0>
- Moleong, L.J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Nasution, T. (2018). "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter". *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*. 2 (1) 1-18.

- Noventari, W. (2020). “Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara”. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*. 15 (1) 83-91. Diambil dari <https://jurnal.uns.ac.id/pknprogresif/article/view/44902>
- Noviani, Y. dkk. (2017). Pendidikan humanistik ki hadjar dewantara dalam konteks pendidikan kontemporer di indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*.
- Palunga, R dan Marzuki. (2017). “Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman”. *Jurnal Pendidikan Krakter*. 1 (1) 109-123. Diambil dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/>
- Pebriyenni. (2018). “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Layanan Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan Karakter Siswa”. *Jurnal PPKn dan Hukum*. 13 (1) 1-16. Diambil dari <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/download/5145/4823>
- Pebriyenni. (2017). “Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Memperkuat Karakter Bangsa”. *Jurnal PPKn dan Hukum*. 12 (2) 16-34. Diambil dari <https://scholar.google.co.id/citations?user=eCLGDgMAAAAJ&hl=en>
- Rachmawati, T dan Daryanto. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rasidi, R. & Jannah, M. (2022). “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak di RA Islamiyah 1 Bujur Tengah”. *Jurnal Ahsana Media*. 8(1) 75-85. Diambil dari <https://journal.uim.ac.id/index.php/ahsana/article/view/1275>
- Sari, S. A. A. P. dan Arifin, B. (2021). “Sistem Among dalam Membentuk Karakter pada Siswa.” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(2) 125-136. Diambil dari <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/1916>
- Soleha. (2017). *Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Siswa*. Tesis. Mataram: Universitas Mataram. tidak diterbitkan.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.

- Suwahyu, I. (2018). "Pendidikan Karakter dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara". *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. 23(2) 192-204. Diambil dari <https://www.researchgate.net/publication/>
- Tanjung, Y.P. (2018). Penerapan Pendidikan Sistem Among Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di SMK Swasta Taman Siswa Kota Tebing Tinggi". *Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*. 1(2) 96-110. Diambil dari <https://www.ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/view/8>
- Thariq, Z. Z. A (2019). "Menjadi Guru yang Profesional ala Ki Hadjar Dewantara". *Jurnal Academi Edu*.
- Thobroni, T. (2017) . Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thoifah, S. (2015). *Pendidikan Karakter Kemandirian di Kelas XI (Studi Analisis pada SMK Alam Kendal Tahun Ajaran 2015/2016)*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo. tidak diterbitkan.
- Widiastuti, H. (2012). *Peran Guru dalam Membentuk Siswa Berkarakter*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah. tidak diterbitkan.
- Witarsa dan Ruhyana, R. (2021). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Yrama Widya.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian : : Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Zein, M. (2016). Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*. 5 (2) 274-285. Diambil dari <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/3480>

## LAMPIRAN

## Lampiran 1 : Usulan Tema/Judul Skripsi



**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**  
**FAKULTAS PENDIDIKAN IPS DAN KEOLAHRAHAAN**  
 Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
 Jl. Gajah Raya No. 40 Semarang

---

**USULAN TEMA/JUDUL SKRIPSI DAN PEMBIMBING**

Yth. Ketua Program Studi  
 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini,

N a m a : ARIZA OKTAVIANA

N P M : 18210016

bermaksud mengajukan tema skripsi dengan judul :

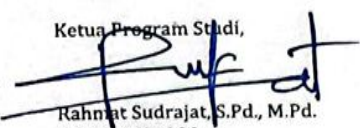
PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI MENURUT SISTEM  
AMONG PADA CIWA EBKAC x SEKOLAH MENENGAH ATAS  
KESATRIAN I SEMARANG

Selanjutnya, untuk penentuan dosen pembimbing skripsi kami serahkan sepenuhnya kepada Ketua Program Studi, dengan keputusan pembimbing :

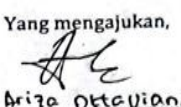
1. Dr. Agus Sutono, S.Tic, M.Phil  
 2. Ir. Suwarno Widodo, M.Ci

11/3/2022

Menyetujui,

Ketua Program Studi,  
  
 Rahmat Sudrajat, S.Pd., M.Pd.  
 NIP 127501380

Semarang, 10 Maret 2022

Yang mengajukan,  
  
Ariza Oktaviana

**DAFTAR PEMBIMBING**

1. Dr. Agus Sutono, S.Fil, M.Phil	6. Dr. Maryanto, M.Si
2. Dr. Rosalina Br. Ginting, M.Si	7. Ir. Suwarno Widodo, M.Si
3. Dr. Agus Supriyanto, S.H., M.Si	8. Dr. Titik Haryati, M.Si
4. Dra. Sri Suneki, M.Si	9. Rahmat Sudrajat, S.Pd., M.Pd
5. Dr. Supriyono PS, M.Hum	

## Lampiran 2 : Lembar Persetujuan Proposal

### PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI

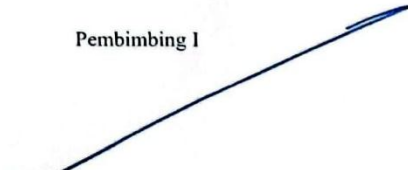
Proposal skripsi dengan judul Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Mandiri Menurut Sistem Among pada Siswa Kelas X SMA Kesatrian I Semarang, disusun oleh :

Nama : ARIZA OKTAVIANA  
 NPM 18210016  
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
 Fakultas : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan


Telah disetujui dan disahkan pada

Hari :  
 Tanggal :


Pembimbing I

  
 Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil  
 NPP. 107801284

Pembimbing II

  
 Ir. Suwarno Widodo, M.Si  
 NPP. 876101038

Mengetahui,  
 Ketua Program Studi PPKn

  
 Rahmat Sudrajat, S.Pd., M.Pd

NPP. 12750138

### Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian dari Dekan FPIPSKR



UNIVERSITAS PGRI SEMARANG  
**FAKULTAS PENDIDIKAN IPS DAN KEOLAHRAGAAN**  
 Jl. Gajah Raya No. 40 Semarang. Telp : (024) 8316377, 8448217

Nomor : 389 /AM/FPIPSKR/VII/2022  
 Lampiran : 1 (satu) berkas  
 Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Semarang, 20 Juli 2022

Yth. Kepala SMA Kesatrian 1 Semarang  
 di Semarang

Kami beritahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami :

N a m a : ARIZA OKTAVIANA  
 N P M : 18210016  
 Fak. / Program Studi : FPIPSKR / PPKn

Akan mengadakan penelitian dengan judul :

PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM  
 MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI MENURUT SISTEM AMONG PADA SISWA  
 KELAS X SMA KESATRIAN 1 SEMARANG

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon perkenan Bapak/Ibu  
 memberikan Ijin mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian.

Atas perkenan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

D e k a n,

  
**Dr. Agus Sutono, S.Fil.,M.Phil**  
 NPP 107801284

## Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN KESATRIAN 67 SEMARANG

**SMA KESATRIAN 1 SEMARANG**

(TERAKREDITASI - A)

Jl. Pamularsih No. 116 ☎ 024 7606150 - 7601201 Fax : 024 - 7614260 📠 50149  
www.smakesatrian1semarang.sch.id - email : sma\_kesatrian\_1\_semarang@yahoo.co.id

11 Agustus 2022

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No : 61/IO3.33/SMA Kes.1/E.23/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Kesatrian 1 Semarang menerangkan bahwa:

Nama : ARIZA OKTAVIANA  
NIM : 18210016  
Program Studi : Pendidikan PPKn  
Universitas : UPGRIS Semarang

Telah melaksanakan penelitian pada:

Tanggal : 29 Juli – 4 Agustus 2022  
Tempat : SMA Kesatrian 1 Semarang

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Kepala Sekolah

RI TJANDRA MUCHARAM, M. Pd



### Lampiran 5 : Instrumen Penelitian

PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI MENURUT SISTEM AMONG PADA SISWA KELAS X SMA KESATRIAN 1 SEMARANG

Fokus Penelitian	Sub Fokus	Indikator	Instruman	Informan		
				Kepala Sekolah	Guru	Siswa
Peran guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang	1. Peranan guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang	Sosialisasi berupa penjabaran informasi pelaksanaan peran guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X	1. Bagaimana pandangan bapak terhadap pentingnya karakter mandiri menurut sistem among bagi siswa? 2. Sejauh mana sekolah ini menerapkan pendidikan karakter mandiri menurut sistem among? 3. Apakah guru PPKn diikutsertakan dalam workshop, seminar atau	√	√	

		SMA Kesatrian 1 Semarang	<p>pelatihan mengenai pendidikan karakter mandiri?</p> <p>4. Apa saja yang dilakukan bapak dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa?</p> <p>5. Bagaimana bapak memotivasi siswa dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa?</p>		√	
		Cara yang digunakan dalam pelaksanaan peran guru PPKn dalam	1. Metode dan strategi apa yang digunakan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa?	√	√	

		membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang	2. Sumber belajar apa yang digunakan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa?		√	
		Pelaksanaan kegiatan pembelajaran mengenai peran guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas x SMA Kesatrian 1 Semarang	1. Apakah guru PPKn memberikan motivasi untuk Anda sebagai siswa agar mandiri dalam mengerjakan ujian? 2. Apakah dalam pembentukan karakter mandiri menurut sistem among, guru PPKn sudah memberikan contoh atau teladan			√  √

			<p>untuk anda sebagai siswa agar mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan?</p> <p>3. Apakah guru PPKn memberikan arahan kepada Anda sebagai siswa untuk bertanggung jawab dalam berpakaian seragam?</p> <p>4. Apakah dalam pembelajaran guru PPKn memberikan dukungan kepada Anda agar mandiri dalam inisiatif di kelas?</p> <p>5. Apakah guru PPKn memberikan bimbingan</p>			<p>√</p> <p>√</p>
--	--	--	--	--	--	-------------------

			kepada Anda agar mandiri di dalam kelas ketika guru tidak masuk kelas ?			√
			6. Sebagai siswa apa yang akan anda lakukan dalam meningkatkan karakter mandiri?			√
			7. Ketika diberikan tugas individu, apakah kamu mengerjakannya sendiri tanpa melihat milik teman?			√
			8. Apakah anda mampu meahami materi yang diberikan oleh guru dan mempelajarinya tanpa ketergantungan dengan teman?			√

			9. Apakah ketika diadakan ulangan harian kamu mencontek?			√
	Faktor – faktor yang mempengaruhi guru PPKn dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang	Faktor yang mempengaruhi dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang	1. Faktor apa yang menjadi pendorong dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa? 2. Faktor apa yang menjadi penghambat dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem pada siswa?		√  √	
	Peran guru PPKn dalam mengatasi hambatan membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1	Solusi peran guru PPKn mengatasi hambatan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem	1. Bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa?		√	



## Lampiran 6 : Pedoman Wawancara

### **PEDOMAN WAWANCARA PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILADAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI MENURUT SISTEM AMONG PADA SISWA KELAS X SMA KESATRIAN 1 SEMARANG**

Beberapa hal yang akan menjadi pedoman wawancara dalam penelitian peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang.

#### A. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang.

#### B. Informan

1. Kepala Sekolah SMA Kesatrian 1 Semarang Tri Tjandra Mucharam, M.Pd.
2. Guru PPKn SMA Kesatrian 1 Semarang
  - a. Drs. Joko Prayitno
  - b. Endah Soelistio, S.Pd, M.M.
3. Siswa kelas X di SMA Kesatrian 1 Semarang

#### C. Wawancara dengan Kepala Sekolah di SMA Kesatrian 1 Semarang

1. Bagaimana pandangan bapak terhadap pentingnya karakter mandiri menurut sistem among bagi siswa?
2. Sejauh mana sekolah ini menerapkan pendidikan karakter mandiri menurut sistem among?
3. Apakah guru PPKn diikutsertakan dalam workshop, seminar atau pelatihan mengenai pendidikan karakter mandiri?
4. Metode atau strategi apa saja yang digunakan dalam proses



- pembentukankarakter mandiri menurut sistem among?
5. Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan pendidikan karaktermandiri menurut sistem among?
  6. Sarana dan prasarana apa yang difasilitasi untuk membentuk karakter mandiri menurut sistem among?
- D. Wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMAKesatrian 1 Semarang
1. Bagaimana pandangan bapak terhadap pentingnya karakter mandiri menurut sistem among bagi siswa?
  2. Sejauh mana sekolah ini menerapkan pendidikan karakter mandiri menurut sistem among?
  3. Apakah guru PPKn diikutsertakan dalam workshop, seminar atau pelatihan mengenai pendidikan karakter mandiri?
  4. Apa saja yang dilakukan bapak dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa?
  5. Bagaimana bapak memotivasi siswa dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa?
  6. Metode dan strategi apa yang digunakan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem pada siswa?
  7. Sumber belajar apa yang digunakan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa?
  8. Faktor apa yang menjadi pendorong dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa?
  9. Faktor apa yang menjadi penghambat dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem pada siswa?
  10. Bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa?
- E. Wawancara dengan siswa kelas X di SMA Kesatrian 1 Semarang
1. Apakah guru PPKn memberikan motivasi untuk Anda sebagai siswa agar mandiri dalam mengerjakan ujian?
  2. Apakah dalam pembentukan karakter mandiri menurut sistem among, guru PPKn sudah memberikan contoh atau teladan untuk

Anda sebagai siswa agar mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan?

3. Apakah guru PPKn memberikan arahan kepada Anda sebagai siswa untuk bertanggung jawab dalam berpakaian seragam?
4. Apakah dalam pembelajaran guru PPKn memberikan dukungan kepada Anda agar mandiri dalam berinisiatif di kelas?
5. Apakah guru PPKn memberikan bimbingan kepada Anda agar mandiri di dalam kelas ketika guru tidak masuk kelas?
6. Sebagai siswa apa yang akan Anda lakukan dalam meningkatkan karakter mandiri?
7. Ketika diberikan tugas individu, apakah kamu mengerjakannya sendiri tanpa melihat milik teman?

**Lampiran 7 : Pedoman Observasi****PEDOMAN OBSERVASI****A. Tujuan**

Penelitian ini melakukan observasi untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter mandiri menurut sistem among pada siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang.

**B. Aspek yang diamati :**

- a. Lingkungan Fisik SMA Kesatrian 1 Semarang
- b. Proses Pembelajaran PPKn Kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang

## Lampiran 8 : Dokumentasi Penelitian



Gambar SMA Kesatrian 1 Semarang



Wawancara dengan Subyek A Bapak Tri Tjandra Mucharam, M.Pd.



Wawancara dengan Subyek B1 Bapak Drs. Joko Prayitno



Wawancara dengan Subyek B2 Bapak Endah Soelistio, S.Pd, M.M



Wawancara dengan Subyek C1 Safira Nisa Nabila Saharani siswi kelas X-2



Wawancara dengan Subyek C2 Fahtih Neira siswi kelas X-3



Wawancara dengan Subyek C3 Caesanova Larasati Azizah siswi kelas X-3



Wawancara dengan Subyek C4 Aisyah Ramadhani Putri siswi kelas X-2



Wawancara dengan Subyek C5 Imral Akbar Saputra siswa kelas X-5

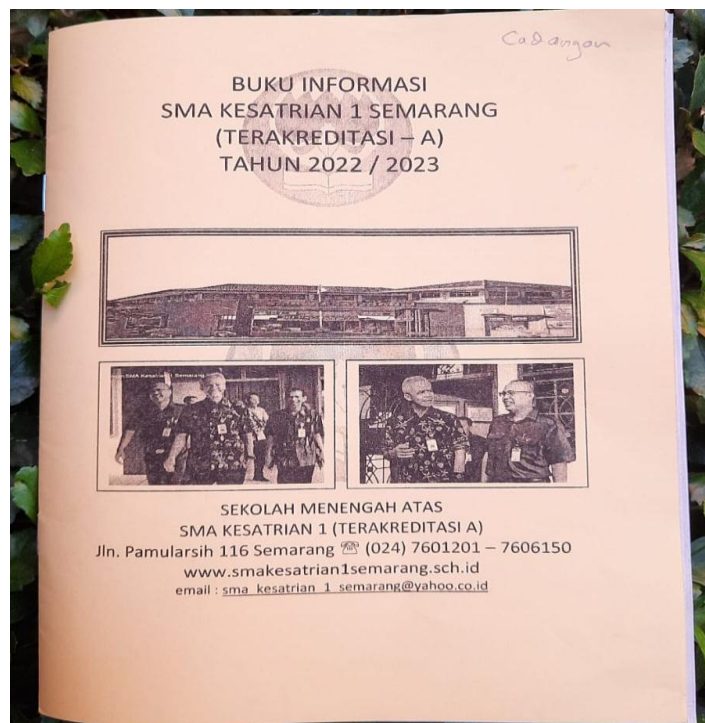


Wawancara dengan Subyek C6 Devina Putri Maharani siswi kelas X-5





Visi, Misi, dan Tujuan SMA Kesatrian 1 Semarang



Buku informasi SMA Kesatrian 1 Semarang



Buku Tata Tertib Siswa



Melakukan Observasi Ketika Pelaksanaan Pembelajaran PPKn Kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang



Aula SMA Kesatrian 1 Semarang



Mushola SMA Kesatrian 1 Semarang



Kantin SMA Kesatrian 1 Semarang



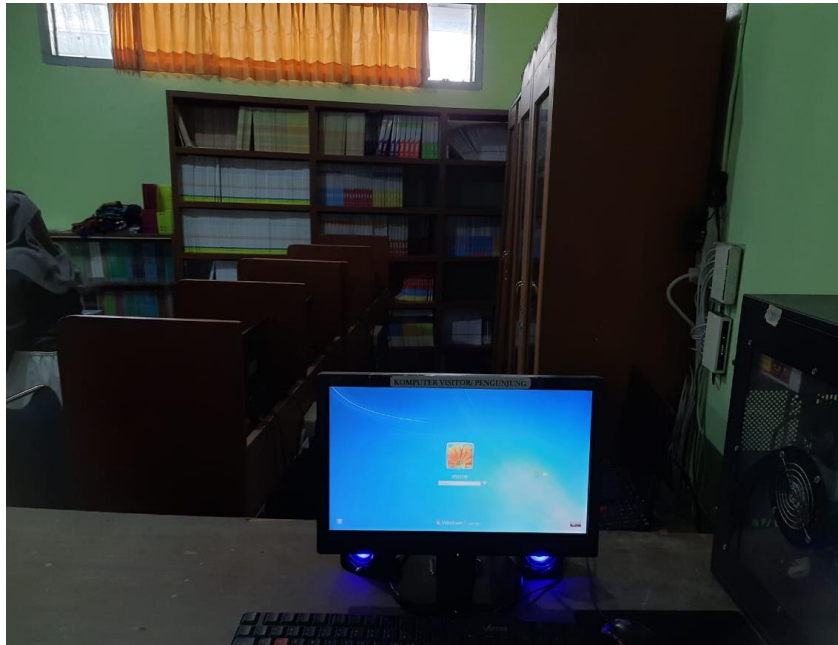
Lapangan SMA Kesatrian 1 Semarang



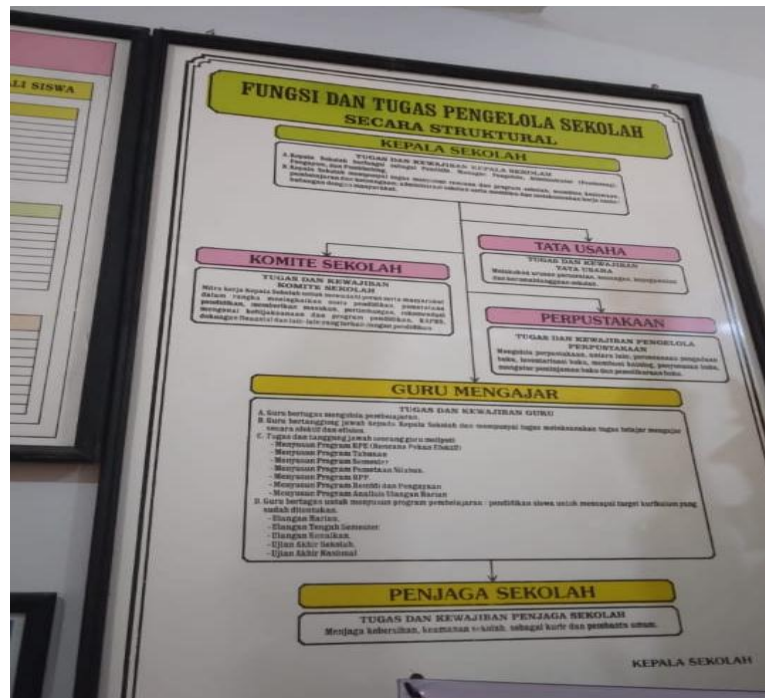
Ruang Kelas SMA Kesatrian 1 Semarang



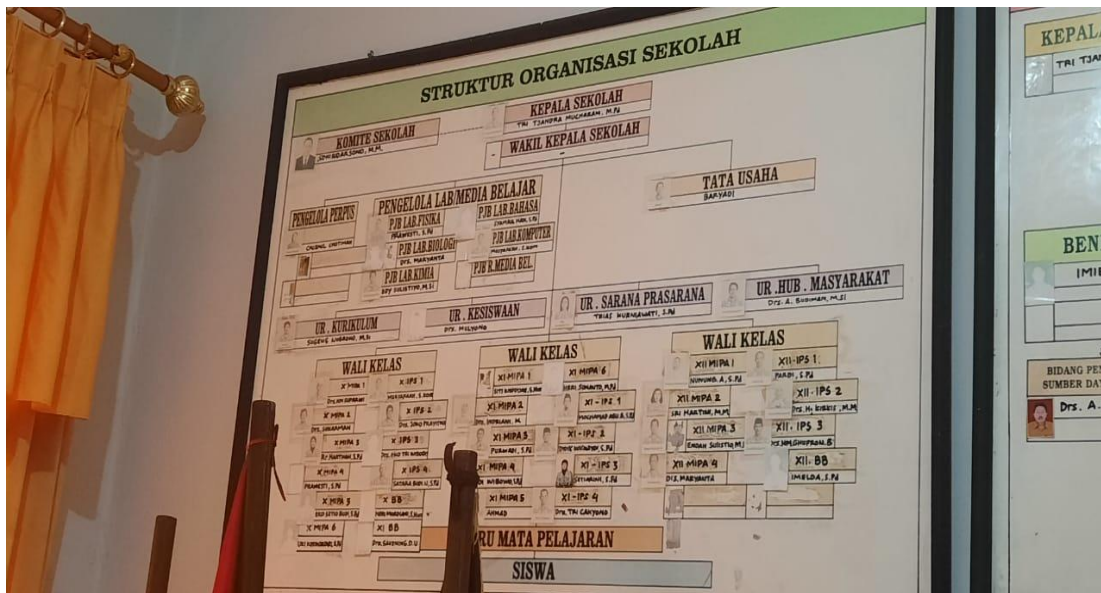
Perpustakaan SMA Kesatrian 1 Semarang



Komputer



Fungsi dan Tugas Pengelola SMA Kesatrian 1 Semarang



Struktur Organisasi Sekolah SMA Kesatrian 1 Semarang



Struktur Organisasi Komite Sekolah SMA Kesatrian 1 Semarang

### Lampiran 9 : Rekapitulasi Bimbingan Skripsi Dosen Pembimbing 1



**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**  
**FAKULTAS PENDIDIKAN IPS DAN KEOLAHRAGAAN**  
 Jl. Gajah Raya No. 40 Semarang, Telp (024) 8316377 Faks 8448217  
 Email : upgris@upgris.ac.id Homepage : www.upgris.ac.id

#### REKAPITULASI PROSES BIMBINGAN SKRIPSI

No	WAKTU	KEGIATAN	PARAF
1.	8 Februari 2022	Pengajuan Judul Skripsi	
2.	17 Februari 2022	Bimbingan Judul Skripsi yang Telah Direvisi	
3.	10 Maret 2022	ACC Judul Skripsi	
4.	25 April 2022	Bimbingan dan Revisi Kajian Teori Proposal Skripsi	
5.	10 Mei 2022	Bimbingan dan Revisi Proposal Skripsi	
6.	8 Juli 2022	ACC Proposal Skripsi	
7.	10 Agustus 2022	Bimbingan Hasil Penelitian	
8.	20 Agustus 2022	Bimbingan BAB I II III	
9.	15 September 2022	Bimbingan dan Revisi BAB IV Hasil Penelitian	
10.	22 September 2022	Bimbingan dan Revisi BAB V Kesimpulan dan Saran	
11.	28 September 2022	Bimbingan Abstrak dan Lampiran	
12.	10 Oktober 2022	ACC Skripsi	

Semarang, 1 November 2022

Mengetahui,  
Pembimbing I

Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil  
 NPP. 107801284

Mahasiswa,

Ariza Oktaviana  
 NPM. 18210016



## Lampiran 10 : Rekapitulasi Bimbingan Skripsi Dosen Pembimbing 2



**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**  
**FAKULTAS PENDIDIKAN IPS DAN KEOLAHRAGAAN**  
 Jl. Gajah Raya No. 40 Semarang. Telp. ( 024 ) 8316377 Faks. 8448217  
 Email : upgris@upgris.ac.id Homepage : www.upgris.ac.id

### REKAPITULASI PROSES BIMBINGAN SKRIPSI

No	WAKTU	KEGIATAN	PARAF
1.	8 Februari 2022	Pengajuan judul skripsi	
2.	10 Februari 2022	Bimbingan judul skripsi yang telah direvisi	
3.	10 Maret 2022	ACC judul	
4.	1 April 2022	Bimbingan proposal	
5.	22 Juni 2022	Revisi Kajian Teori	
6.	6 Juli 2022	ACC Kajian Teori	
7.	15 Juli 2022	Revisi Instrumen Penelitian	
8.	1 Agustus 2022	ACC Instrumen Penelitian	
9.	19 Agustus 2022	ACC proposal skripsi	
10.	29 September 2022	Bimbingan Skripsi Bab IV	
11.	12 Oktober 2022	Bimbingan Skripsi Bab V	
12.	25 Oktober 2022	ACC Skripsi	

Semarang, 1 November 2022

Mengetahui,  
Pembimbing II

Ir. Suwarno Widodo, M.Si  
NPP. 876101038

Mahasiswa,

Ariza Oktaviana  
NPM. 18210016

## Lampiran 10 : Rekapitulasi Bimbingan Skripsi Dosen Pembimbing 2



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG  
 FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DAN KEOLAHRAGAAN  
**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**  
 Kampus : Jalan Sidadadi Timur Nomor 24 Semarang Indonesia. Telp. (024) 8448217, 8316377  
 Faks. (024)8448217 Website: www.upgris.ac.id

### BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Jumat 11 November 2022, berdasarkan susunan tim penguji Skripsi :

1. Nama : Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil.  
Jabatan : Ketua
2. Nama : Rahmat Sudrajat, S.Pd., M.Pd  
Jabatan : Sekretaris
3. Nama : Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil.  
Jabatan : Anggota (Penguji I)
4. Nama : Ir Suwarno Widodo, M.Si  
Jabatan : Anggota (Penguji II)
5. Nama : Dr. Sri Suneki, M.Si  
Jabatan : Anggota (Penguji III)

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah telah diuji skripsinya.

Nama : Ariza Oktaviana Fakultas : FPIPSKR  
 N.P.M : 18210016 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
 Program Pendidikan : Strata 1

Judul Skripsi :

PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER  
 MANDIRI MENURUT SISTEM AMONG PADA SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS KESATRIAN

Nilai :

Demikian berita Acara Ujian Skripsi dibuat untuk diketahui dan dipergunakan seperlunya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Ketua,

*[Signature]*  
 Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil.

Penguji I,

*[Signature]*  
 Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil.

Penguji II,

*[Signature]*  
 Ir Suwarno Widodo, M.Si

Sekretaris

*[Signature]*  
 Rahmat Sudrajat, S.Pd., M.Pd

Penguji III,

*[Signature]*  
 Dr. Sri Suneki, M.Si

Mengetahui,  
 Dekan

*[Signature]*  
 Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil.  
 NIP. 107801284